

**HUBUNGAN ANTARA RELIGIUSITAS DAN DUKUNGAN SOSIAL
TEMAN SEBAYA DENGAN KEBAHAGIAAN PADA ANGGOTA
ORGANISASI PERGERAKAN MAHASISWA ISLAM INDONESIA (PMII)
KOMISARIAT SULTAN AGUNG SEMARANG**

SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi sebagian persyaratan
memperoleh derajat Sarjana Psikologi



Disusun Oleh:

Hanna Amalia Ardi Nabilah

30701800055

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG**

SEMARANG

2022

PERSETUJUAN PEMBIMBING

**HUBUNGAN ANTARA RELIGIUSITAS DAN DUKUNGAN SOSIAL
TEMAN SEBAYA DENGAN KEBAHAGIAAN PADA ANGGOTA
ORGANISASI PERGERAKAN MAHASISWA ISLAM INDONESIA (PMII)
KOMISARIAT SULTAN AGUNG SEMARANG**

Dipersiapkan dan disusun oleh :

Hanna Amalia Ardi Nabilah
30701800055

Telah disetujui untuk diuji dan dipertahankan di depan Dewan penguji guna
memenuhi persyaratan untuk mencapai gelar Sarjana Psikologi

Pembimbing

Tanggal


Dra. Rohmatun, M.Si., Psikolog

05 Juli 2022

Semarang, 05 Juli 2022

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Psikologi
Universitas Islam Sultan Agung


Toko Kurno, S.Psi., M.Si
NIK. 210799001

HALAMAN PENGESAHAN

**HUBUNGAN ANTARA RELIGIUSITAS DAN DUKUNGAN SOSIAL TEMAN
SEBAYA DENGAN KEBAHAGIAAN PADA ANGGOTA ORGANISASI
PERGERAKAN MAHASISWA ISLAM INDONESIA (PMII)
KOMISARIAT SULTAN AGUNG SEMARANG**

Dipersiapkan dan disusun oleh:

Hanna Amalia Ardi Nabilah
Nim: 30701800055

Telah dipertahankan didepan Dewan Penguji
pada tanggal 13 Juli 2022

Dewan Penguji

1. Titin Suprihatin, S.Psi, M.Psi, Psikolog
2. Ratna Supradewi, S.Psi, M.Si, Psikolog
3. Dra. Rohmatun, M.Si, Psikolog

Tanda Tangan



Skripsi ini telah diterima sebagai persyaratan
untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi

Semarang, 27 Juli 2022

Mengetahui



Joko Kuncoro, S.Psi, M.Si
NIK. 210799001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, Saya Hanna Amalia Ardi Nabilah dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab menyatakan bahwa:

1. Skripsi ini adalah karya sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh derajat kesarjanaan di suatu perguruan tinggi manapun
2. Sepanjang pengetahuan saya, skripsi ini tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis/ diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka
3. Jika terdapat hal-hal yang tidak sesuai dengan isi pernyataan ini, maka saya bersedia derajat kesarjanaan saya dicabut.



MOTTO

“Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya.”

(QS. Al-Baqarah ayat 286)

“T^{am}al li duniyāka kaannaka ta^{is}yu abadan, wa^{am}al li ākhiratika kaannaka tamūtu
ghodan.”

“Beramallah untuk duniamu seolah-olah engkau hidup selamanya. Dan
beramallah untuk akhiratmu seolah-olah engkau mati esok.”

(Al-Mahfudzot)

“Kullukum raⁱⁿ wa kullukum mas^{ulun} an raⁱⁱyatihi.”

“Setiap kalian adalah pemimpin dan akan dimintai pertanggungjawaban atas yang
dipimpinnya.”

(Al-Mahfudzot)



PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahiim...

Dengan izin Allah Subhanahu Wa Ta'ala, ku persembahkan karyaku kepada :

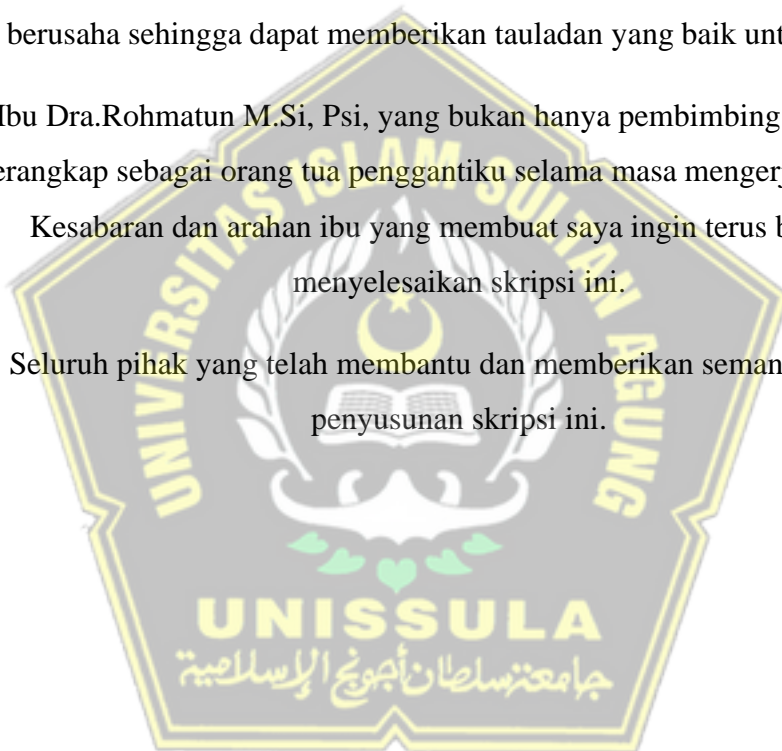
Bapak dan Mama yang penuh ketulusan telah mendidik dan merawatku serta selalu mendukung apapun yang menjadi pilihanku.

Adikku Husna dan Ahsan yang menjadi semangatku untuk terus belajar dan berusaha sehingga dapat memberikan tauladan yang baik untuk kalian.

Ibu Dra.Rohmatun M.Si, Psi, yang bukan hanya pembimbing tetapi juga merangkap sebagai orang tua penggantikmu selama masa mengerjakan skripsi.

Kesabaran dan arahan ibu yang membuat saya ingin terus berusaha menyelesaikan skripsi ini.

Seluruh pihak yang telah membantu dan memberikan semangat dalam penyusunan skripsi ini.



KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah Subhanahu Wa Ta`ala atas segala limpahan rahmat, hidayah serta inayahNya, sehingga peneliti mampu untuk menyelesaikan tugas akhir ini sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan S1 Psikologi di Universitas Islam Sultan Agung Semarang. Dalam proses penulisan skripsi, peneliti mengakui banyak kesulitan-kesulitan yang ditemui, namun dengan petunjuk Allah dan semua pihak yang membantu serta mendukung Alhamdulillah skripsi ini mampu diselesaikan oleh peneliti.

Akhirnya dengan penuh kerendahan hati dan penuh rasa hormat, peneliti mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak Joko Kuncuro, S.Psi., M.Si selaku Dekan terpilih Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung Semarang yang telah memberikan kemudahan dalam perijinan penelitian.
2. Ibu Dra.Rohmatun M.Si., Psikolog selaku dosen pembimbing skripsi yang telah bersedia meluangkan waktu dan tenaga untuk terus membimbing, mengarahkan, memberikan saran, dukungan dan penuh kesabaran sehingga skripsi ini diselesaikan dengan baik dengan waktu yang cukup singkat.
3. Ibu Hj.Ratna Supradewi, S.Psi., M.Si selaku dosen wali yang memberi arahan dan selalu mendukung penulis didalam studi selama ini.
4. Bapak dan Ibu dosen Fakultas Psikologi Unissula yang telah memberikan ilmu dan pengalam yang berharga kepada peneliti.
5. Bapak dan Ibu Staf Tata Usaha dan Perpustakaan serta seluruh Karyawan Fakultas Psikologi Unissula yang telah memberikan bantuan dan kemudahan dalam urusan administrasi.
6. Seluruh Sahabat/Sahabati Komisariat Sultan Agung yang bersedia meluangkan waktunya untuk mengisi skala dan menjadi subjek dalam penyusunan skripsi peneliti.

7. Bapak, Mama dan semua keluarga yang kalimat doanya selalu ampuh dan tidak pernah putus untuk mendoakan kesuksesan dan kelancaran dalam menuntaskan pendidikan S1 dengann baik. Sekali lagi terimakasih tak terhingga untuk pemilik kasih sayang sepanjang masa.
8. Husna Faiha dan Hasyim Nur yang selalu menjadi tim hore kakaknya agar cepat menyelesaikan skripsi dan cepat pulang ke rumah untuk bercengkrama bersama.
9. Mbak Syam, Mbak Azizah, Mbak Fitria, Mbak Nilla, Mas Amam yang ternyata jadi kakak-kakak yang baik sekaligus teman yang selalu ada selama saya menyelesaikan pendidikan di Semarang. Terimakasih sudah menjadi motivator, panutan, teman sekaligus kakak buat saya. Terimakasih sudah bersedia kenal saya dan bertahan dibalik semua sikap berisiknya saya.
10. Meisy, Paypay, Mbak Afifah terimakasih sudah menjadi teman kos yang selalu sabar dengan segala ocehanku dan membantu mengembalikan moodku disaat semuanya sedang tidak baik-baik saja. Terimakasih telah membersamai hingga saat ini, semoga segalanya dipermudah oleh Allah.
11. HMK *Official* Naila, Widya, Elma, Putra, Affit, Shochi yang selalu gass kalau diajak main, selalu siap menjadi pendengar yang baik, selalu menjadi bahu yang kokoh disaat dunia sedang bercanda berlebihan, selalu menjadi rumah kedua setelah teman-teman kosku. Terimakasih sudah menjadi teman, sahabat, keluarga sekaligus beban sejauh ini. Kalian terbaik guys. Arkhamukun aktsar wa aktsar.
12. Fathim, Berlin, Farida terimakasih sudah menjadi support system dari zaman masih satu pesantren sampai saat ini. Semoga segera menyusul dan bertemu ya.
13. Indah, Fara, Dika, Diwa, Inan, Faisal, Fajar, Syahrul, Fitri, Intan terimakasih sudah menjadi teman tumbuh, teman mainku, teman kulinerku, teman recehku di luar atau di dalam organisasi. Semoga

segalanya dipermudah Allah dan kalian selalu dalam lindunganNya.
Arkhamukun fillah.

14. Hernz, Nia, Nisa, Sonny adek-adek yang baik terimakasih atas segala bantuan dalam penyebaran skala penelitian sekaligus terimakasih atas semangat yang selalu kalian berikan dan mengizinkanku untuk masuk ke dalam kehidupan kalian secara tidak sengaja. Semangat skripsi ya kalian, skripsi gak akan nulis sendiri kalau kalian cuma diem aja.
15. Teman-teman angkatan 2018 yang selalu mendukung satu sama lain dan telah kebersamai dan mewarnai kehidupan selama masa perkuliahan. Semoga tugas akhirnya Allah permudah dan barokah ilmunya.
16. Semua pihak yang telah memberikan doa, dukungan dan semangat kepada peneliti yang tidak bisa disebutkan satu persatu. Terimakasih atas doa dan dukungannya, segala doa yang baik akan kembali kepada kalian semua.
17. *Last but not least*, terimakasih kepada diriku sendiri yang kuat dan mampu bertahan sejauh ini. Terimakasih sudah menjadi wanita yang kuat disaat semua tidak baik-baik saja. Terimakasih diriku, kamu hebat.

Proses penyelesaian skripsi ini telah dikerjakan dengan sebaik-baiknya daan sungguh-sungguh. Semoga dengan keterbatasannya, skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan di bidang Psikologi dan semua pihak yang membutuhkan.

Semarang



Hanna Amalia Ardi Nabilah

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
ABSTRAK	xv
ABSTRACT	xvi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Perumusan Masalah.....	8
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Manfaat Penelitian	8
BAB II LANDASAN TEORI	9
A. Kebahagiaan	9
1. Pengertian kebahagiaan.....	9
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi kebahagiaan.....	11
3. Aspek-aspek kebahagiaan	17
B. Religiusitas	20
1. Pengertian Religiusitas.....	20
2. Aspek-aspek Religiusitas	22
C. Dukungan Sosial Teman Sebaya.....	26
1. Pengertian Dukungan Sosial Teman Sebaya.....	26
2. Aspek-aspek dukungan sosial teman sebaya.....	27
3. Sumber dukungan sosial teman sebaya.....	29
D. Hubungan Antara Religiusitas dan Dukungan Sosial Teman Sebaya dengan Kebahagiaan.....	30
E. HIPOTESIS	33
BAB III METODE PENELITIAN	34
A. Identifikasi Variabel	34
B. Definisi Operasional.....	34
1. Kebahagiaan	34
2. Religiusitas.....	35
3. Dukungan sosial teman sebaya	35
C. Populasi, Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel.....	36
1. Populasi.....	36
2. Sampel.....	37
3. Teknik Pengambilan Sampel.....	37

D. Metode Pengumpulan Data	37
1. Skala Kebahagiaan	38
2. Skala Religiusitas	38
3. Skala Dukungan sosial teman sebaya Teman Sebaya.....	39
E. Validitas, Uji Daya Beda Aitem dan Reliabilitas	40
1. Validitas	40
2. Uji Daya Beda Aitem	40
3. Reliabilitas	41
F. Teknik Analisis Data	41
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	43
A. Orientasi Kancan Penelitian dan Pelaksanaan Penelitian	43
1. Orientasi Kancan Penelitian	43
2. Persiapan dan Pelaksanaan Penelitian.....	44
3. Uji Coba Alat Ukur	47
4. Uji Daya Beda Aitem dan Estimasi Reliabilitas Alat Ukur	48
5. Penomoroan Ulang Aitem dengan Nomor Baru	52
B. Pelaksanaan Penelitian	52
C. Analisis Data dan Hasil Penelitian	53
1. Uji Asumsi	53
2. Uji Hipotesis.....	55
D. Deskripsi Variabel Penelitian	57
1. Deskripsi Data Skala Kebahagiaan	57
2. Deskripsi Data Skala Religiusitas	58
3. Deskripsi Data Skala Dukungan Sosial Teman Sebaya.....	60
E. Pembahasan	61
F. Kelemahan Penelitian	64
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	65
A. Kesimpulan Penelitian	65
B. Saran	65
DAFTAR PUSTAKA	67
LAMPIRAN	72

DAFTAR TABEL

Table 1 Jumlah Populasi	36
Table 2 Jumlah Sampel	37
Table 3 Aspek Kebahagiaan.....	38
Table 4 Aspek Religiusitas.....	39
Table 5 Aspek Dukungan Sosial Teman Sebaya	40
Table 6 Distribusi Nomor Aitem Skala Kebahagiaan.....	46
Table 7 Distribusi Nomor Aitem Skala Religiusitas.....	46
Table 8 Distribusi Nomor Aitem Skala Dukungan Sosial Teman Sebaya.....	47
Table 9 Daya Beda Aitem Skala Kebahagiaan	49
Table 10 Daya Beda Aitem Skala Religiusitas	50
Table 11 Daya Beda Aitem Skala Dukungan Sosial Teman Sebaya	51
Table 12 Susunan Nomor Aitem Baru Skala Kebahagiaan	52
Table 13 Linieritas	54
Table 14 Norma Kategori Skor.....	57
Table 15 Deskripsi Statistic Skor Skala Kebahagiaan	58
Table 16 Kategorisasi Skor Kebahagiaan	58
Table 17 Deskripsi Statistic Skor Skala Religiusitas	59
Table 18 Kategori Skor Religiusitas	59
Table 19 Deskripsi Statistic Skor Dukungan Sosial Teman Sebaya.....	60
Table 20 Kategori Skor Dukungan Sosial Teman Sebaya	60



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Norma Kategorisasi skala Kebahagiaan.....	58
Gambar 2 Norma Kategori Skala Religiusitas	59
Gambar 3 Norma Kategori Skala Dukungan Sosial Teman Sebaya.....	60



DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN 1 SKALA PENELITIAN	73
LAMPIRAN 2 TABULASI DATA UJI COBA.....	82
LAMPIRAN 3 TABULASI DATA PENELITIAN	90
LAMPIRAN 4 UJI VALIDITAS DAN REABILITAS	119
LAMPIRAN 5 UJI ANALISIS DATA PENELITIAN.....	121
LAMPIRAN 6 SURAT IJIN PENELITIAN.....	132
LAMPIRAN 7 DOKUMENTASI PENELITIAN	134



**HUBUNGAN ANTARA RELIGIUSITAS DAN DUKUNGAN SOSIAL
TEMAN SEBAYA DENGAN KEBAHAGIAAN PADA ANGGOTA
ORGANISASI PERGERAKAN MAHASISWA ISLAM INDONESIA (PMII)
KOMISARIAT SULTAN AGUNG SEMARANG**

Hanna Amalia Ardi Nabilah

Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung Semarang

Email : hannaamalia137@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara religiusitas dan dukungan sosial teman sebaya dengan kebahagiaan pada mahasiswa organisasi Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) Komisariat Sultan Agung Semarang. Sample yang digunakan pada penelitian ini sejumlah 218 orang. Teknik pengambilan sampel menggunakan *Cluster Random Sampling*. Penelitian ini menggunakan tiga alat ukur. Skala kebahagiaan terdiri dari 11 aitem, dengan koefisien reabilitas sebesar 0,747 dan memiliki daya beda tinggi yang bergerak antara 0,307 - 0,446. Skala religiusitas terdapat 28 aitem, dengan koefisien reliabilitas sebesar 0,864 dan memiliki daya beda tinggi yang bergerak antara 0,302 – 0,752. Skala dukungan sosial teman sebaya yang terdiri dari 40 aitem dengan koefisien reliabilitas sebesar 0,936 dan memiliki daya beda tinggi yang bergerak antara 0,257 – 0,403.

Analisis data menggunakan teknik analisis regresi berganda dan uji korelasi parsial. Hasil uji hipotesis pertama memperoleh skor $R = 0,361$ dengan signifikan 0,000 ($p < 0,01$). Hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara religiusitas dan dukungan sosial teman sebaya dengan kebahagiaan. Hipotesis kedua memperoleh skor $r_{x1y} 0,509$ dengan signifikansi 0,000 ($p < 0,01$). Hal ini menunjukkan bahwa adanya hubungan yang positif dan signifikan antara religiusitas dan kebahagiaan. Hipotesis ketiga memperoleh skor $r_{x2y} 0,526$ dengan signifikansi 0,000 ($p < 0,01$). Hal ini menunjukkan bahwa adanya hubungan yang positif dan signifikan antara dukungan sosial teman sebaya dan kebahagiaan. Sumbangan efektif terhadap kebahagiaan sebesar 36,6% dan sisanya sebesar 63,4% dipengaruhi oleh faktor lain seperti kehidupan sosial, kesehatan dan faktor eksternal lainnya.

Kata kunci : kebahagiaan, religiusitas, dukungan sosial teman sebaya

**RELATIONSHIP BETWEEN RELIGIUSITY AND SOCIAL SUPPORT OF
PEERS AND HAPPINESS FOR MEMBERS OF THE INDONESIAN
ISLAMIC STUDENT MOVEMENT ORGANIZATION (PMII)
COMMISARIATE OF THE SULTAN AGUNG SEMARANG**

Hanna Amalia Ardi Nabilah

Faculty of Psychology, Sultan Agung Islamic University, Semarang

Email : hannaamalia137@gmail.com

ABSTRACT

The study aims to find out if there is a link between religiosity and social support of peers and happiness in the Indonesian Islamic student movement organization (PMII) the commission of the great Semarang Sultan. Samples used in this study number 218 people. Sampling techniques are using a random sampling cluster. The study used three measuring devices. The happiness scale consists of 11 items, and it gains a coefficient reliability of 0.747 and has a high differential moving power of between 0.307-0.446. The religious scale has 28 items, and it gains 0.864 religious coefficients and has a high movement of power between 0.302-0.752. A peer social support scale of 40 items with religious coefficients of 0.936 and has a high differential power moving between 0.257-0.403.

Data analysis using multiple regression analysis techniques and partial correlation tests. The results of the first hypothesis test score $r = 0.361$ with significant 0,000 ($p < 0.01$). This suggests a significant link between religiosity and social support between peers and happiness. A second hypothesis scored an r_{x1y} 0.509 with significant 0,000 ($p < 0.01$). This suggests that there is a positive and significant link between religious and happiness. A third hypothesis scored an r_{x2y} 0.526 with significant 0,000 ($p < 0.01$). This suggests that there is a positive and significant relationship between the social support of peers and happiness. An effective contribution to happiness of 36.6% and a remaining 63.4% is affected by other factors such as social life, health and other external factors.

Key words: happiness, religiosity, social support for peers

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada umumnya mahasiswa organisasi dalam PMII merupakan seorang santri, yang santri teridentitas secara formal ataupun sebagai santri pulang pergi. Sehingga sebagian besar anggota PMII akan merasa bangga karena status santri yang dibawanya. Masyarakat menilai bahwasanya seorang santri taat pada agamanya. PMII merupakan organisasi yang bersifat independen, akan tetapi PMII tetaplah sebuah organisasi yang mana lahir serta terbentuk dari rahim NU, sehingga di dalam segi ideologi dan dasar keorganisasian tidak ada perbedaan yang signifikan (PMII Rashul, 2018). Anggota PMII dalam lingkup kampus beranggotakan mahasiswa yang berusia 18-22 yang mana bisa digolongkan sebagai usia remaja. Fase ini merupakan fase kehidupan yang sangat penting dalam perkembangan manusia dan merupakan masa transisi menuju kedewasaan. Manusia memiliki tahapan perkembangan dan pertumbuhan. Salah satu bagian masa pada rentang kehidupan manusia yaitu pada masa remaja. Santrock (2007) menyebutkan bahwa masa remaja merupakan suatu kurun waktu transisi pada saat perkembangan dimana antara masa kecil dan dewasa, dengan perubahan biologis, kognitif dan sosioemosional. Kata remaja berasal dari bahasa latin *adolescere* yang memiliki makna tumbuh atau dewasa. Fase remaja merupakan fase perkembangan antara masa kanak-kanak dan dewasa, dimulai pada usia 12 atau 13 tahun dan berlanjut hingga akhir remaja atau awal 20-an. Masa remaja juga merupakan fase kehidupan yang berada pada masa anak-anak atau dewasa. Tahapan perkembangan yang terjadi pada fase dewasa mengartikan sebagian perkembangan yang berasal dari masa kanak-kanak masih dapat dilalui, akan tetapi tidak semua kondisi kematangan pada saat dewasa sudah dicapai (Papalia, Olds, 2001).

Masa remaja atau sering disebut *adolescence* menurut Santrock (2011) merupakan salah satu fase perkembangan manusia yang sering memiliki ciri sering mengalami masa yang sering disebut dengan krisis identitas dan ambigu. Hal tersebut terkadang memunculkan konflik antara sikap dan perilaku dalam diri seorang remaja. Remaja adalah suatu tahap yang penuh dengan badai dan tekanan, yang mana sering mengalami konflik atau kondisi yang menyebabkan emosinya tidak terkontrol. Seperti halnya fenomena problematika remaja yang dialami oleh mahasiswa PMII dan menimbulkan kenakalan remaja. Problematika remaja dalam kehidupan sosial dapat dikatakan sebagai perilaku yang menyimpang. Hal tersebut disebabkan adanya perilaku menyimpang dari berbagai macam aturan sosial atau norma sosial yang berlaku dan dimungkinkan tidak adanya ketegasan yang mengikat (Kusumawati, 2017). Selain itu dalam penelitian Nasution (Nasution, 2007) menjelaskan bahwa remaja memiliki kebersamaan yang luang serta menghabiskan waktunya hanya untuk bersama teman-teman seusia dan sepermainan, akibatnya pengaruh teman sebaya sangat besar pada perubahan sikap, minat, penampilan dan perilaku sehari-hari. Remaja yang mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sesuai dengan potensi mereka miliki dan tinggal dalam lingkungan yang mendukung merupakan harapan suatu bangsa. Akan tetapi sebagian remaja juga tidak berada di lingkungan yang dapat memberikan rasa nyaman serta memperoleh dukungan untuk perkembangan di dalamnya.

Remaja bukan bagian dalam kategori anak-anak, akan tetapi juga belum dapat dikatakan secara penuh mejadi kategori dewasa. Remaja berdiri di antara anak-anak dan orang dewasa, sehingga remaja sering disebut sebagai tahap pembentukan identitas atau fase badai (Herbayanti, 2009). Selain itu, Ika Rusdiana (2017) dalam penelitiannya menjelaskan ada bagian yang mnejadi indikator pada kebahagiaan yang dicetuskan oleh Myers terdiri dari, kemampuan bersosialisasi, kemampuan *self control*, sikap terbuka, dan sikap optimis. Indikator tersebut menjadi dasar bagi remaja dalam merubah cara pandang, konsep dan sikap dalam mencapai

kebahagiaan. Penelitian selanjutnya (Mujidin, Millati, & Rustam, 2021) menjelaskan bahwa kebahagiaan remaja memainkan peran penting dalam menjalankan kehidupan sehari-hari, bahkan dapat memberi efek positif dalam memaknai kehidupan.

Seligman (2018) menyebutkan arti kebahagiaan adalah mengetahui kekuatan terbesar kita, yang kelak akan kita terapkan dan kembangkan untuk membantu sesuatu yang lebih besar. Kemudian dijelaskan pula untuk melihat tingkat kesenangan seseorang dapat diketahui diukur atau dengan mengamati tingkatan kepuasan dirinya. Seligman juga mengatakan jika kebahagiaan bisa dipengaruhi oleh sebagian tentang, yang pokok merupakan kegembiraan hidup (*overall satisfaction*), lingkungan di luar pemantauan diri (*circumstances beyond our control*) dan aksi sukarela (*voluntary action*). Kata kebahagiaan, seperti kata kesadaran, tidak memainkan kedudukan dalam teori kognitif (Brockman, 2004).

Dengan kebahagiaan yang dirasakan oleh remaja, remaja dapat menjalani kehidupannya dengan bermakna dan dapat terhindar dari perasaan-perasaan yang negative. Kebahagiaan yang dirasakan remaja dapat membantu terbentuknya kepribadian yang sehat dan kehidupan sosial yang baik dalam bermasyarakat (Mujidin et al., 2021). Remaja yang tidak mendapatkan kebahagiaan berpotensi mengalami masalah kestabilan emosi dan juga perilaku. Selain itu, remaja akan sulit menghadapi tantangan karena selalu merasa khawatir akan masa depan dan tidak memiliki motivasi dalam dirinya (Rusdiana, 2017).

Beberapa permasalahan yang dialami oleh mahasiswa organisasi PMII sama seperti halnya remaja pada umumnya. Kebahagiaan belum seutuhnya mereka dapatkan karena beberapa permasalahan sosial seperti yang sudah dijelaskan oleh penelitian sebelumnya, diperkuat lagi dengan kutipan wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti pada beberapa mahasiswa yang aktif di organisasi PMII Komisariat Sultan Agung Semarang. Wawancara yang pertama yang dilakukan oleh peneliti

terhadap Wakil Ketua 1 PMII Komisariat Sultan Agung Semarang dengan inisial NMF.

„Saya gabung PMII dari jaman maba sih mbak. Dari awal udah diniati khidmad sama cari barokah. Terus juga saya tipe orang kalau sudah berprinsip bergabung suatu organisasi tu ya harus sampai akhir. Pantang bagi saya mundur ditengah jalan mbak. Namanya organisasi kan pasti ada susah senengnya ya mbak. Kalo di PMII sendiri saya sering merasa kurang dihargai kalau habis melakukan sesuatu. Mereka cenderung cuek sama orang sekitarnya. Terus kalau lagi kegiatan jarang banget ngingetin satu sama lain, kaya hidup sendiri-sendiri. Padahal kan namanya organisasi harusnya bisa hidup berdampingan sama yang lain mbak. Apalagi kalau lagi ada forum, masih kurang menghargai forum yang bikin sedih tu. Ketika ada rapat formal juga kadang pada belum bisa menerima argument orang lain. Merasa terdepan gitu”

Wawancara lain juga dilakukan pada salah satu ketua rayon Komisariat Sultan Agung Semarang dengan inisial HM.

„Selama aku bergabung di PMII banyak banget yang aku dapetin mbak. Bagiku semua dibahas didalam organisasi PMII. Sering banget ngadain diskusi, pengawalan tuntas isu-isu yang ada, tukar argumentasi dan itu tu menguji aku dalam berfikir. Tapi kadang cek-cok kalau habis diskusi atau ada acara. Kayak tiap rayon merasa kalau unggul, kalau rayon ini paling bener. Padahal nyatanya sama aja menurutku mbak. Terus ada satu hal mbak yang gak aku suka di PMII dalam kedisiplinan terutama. Banyak banget agenda tapi pasti molor dan itu pada gak sadar gitu lho mbak sama kebiasaan itu. Padahal kan bisa diperbaiki sebenarnya. Terus juga yang bikin agak kurang nyaman tu masalah kepekaan sama tanggung jawab. Entah itu personal atau kelompok”

Wawancara ketiga dilakukan pada anggota PMII Komisariat Sultan Agung Semarang dengan inisial NNF.

„Aku menemukan tempat dimana aku bisa dihargai mbak sebenarnya kalau di PMII. Tapi kadang juga mikir di sini tu lebih banyak ngehabisin waktu aja. Terus juga sering membahas hal yang kurang penting penting sampai larut,

padahal kan bisa dibahas lain waktu kalau missal gak penting banget tu. Terus ya mbak, kalo di PMII tu masih banyak banget yang baperan, jadi kalau mau ngelakuin sesuatu takut salah, takut nyakitin, jadinya kan kagok mbak. Mau melangkah dikit, takut salah, takut nyinggung yang lain. Banyak yang sensi mbak kalo di PMII jadinya agak kurang suka aja.

Berdasarkan hasil wawancara dari beberapa narasumber dapat disimpulkan bahwa anggota organisasi PMII memiliki permasalahan pada kebahagiaan. Perasaan tidak bahagia yang dapat diambil dari hasil wawancara tersebut adalah anggota organisasi merasa tidak dihargai oleh teman sebaya dalam forum atau diluar forum. Selain itu, anggota organisasi PMII mengatakan bahwa takut untuk mengerjakan sesuatu karena akan dianggap salah sehingga tidak percaya diri jika melakukannya. Setiap mahasiswa organisasi memiliki bermacam-macam konflik contohnya konflik dengan teman sebayanya dan konflik lain yang dihadapi oleh dirinya sendiri. Seligman (Oktavianey, 2016) menjelaskan bahwa ada 2 faktor yang mempunyai pengaruh terhadap kebahagiaan seseorang antara lain: faktor eksternal dan juga faktor yang berasal dari internal. Faktor eksternal yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah religiusitas dan kehidupan sosial yang meliputi dukungan sosial teman sebaya didalamnya. Dukungan sosial teman sebaya ada bermacam-macam, dan yang menjadi variabel diangkat pada pengkajian kali ini adalah dukungan sosial teman sebaya teman sebaya.

Banyak penelitian yang telah menunjukkan bahwa kebahagiaan memiliki korelasi secara signifikan pada agama. Hubungan individu dengan Tuhan, melakukan doa, selalu merasa bersyukur dan berpartisipasi serta terlibat dalam kegiatan keagamaan dapat mempengaruhi seseorang. Religiusitas menurut Nashori (Nushori, 2002) merupakan seberapa luas jauh pengetahuan, seberapa kuat adanya keyakinan yang dimiliki, seberapa sering seseorang untuk melakukan ibadah dan kaidah, dan seberapa dalam untuk melakukan penjiwaan atas agama yang dianut. Sedangkan Gazalba (Khairunnisa, 2013) mengatakan bahwa religiusitas berasal dari bahasa

latin “*religio*” yang memiliki arti terikat. Dengan begitu, mengandung makna bahwa suatu kepercayaan atau agama pada umumnya memiliki aturan dan kewajiban yang harus dipatuhi dan dijalankan oleh pemeluknya. Penelitian yang dilakukan oleh (Hapsari, 2015) menjelaskan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara religiusitas dengan kebahagiaan dikalangan remaja. Religiusitas pada siswa SMA Muhammadiyah 1 Klaten memiliki yang tergolong tinggi. Begitu pula dengan tingkat kebahagiaannya. Sumbangan nilai religiusitas yang diberikan terhadap remaja sebesar 21%. Hal tersebut menunjukkan variabel religiusitas dapat memberi pengaruh pada kebahagiaan remaja.

Faktor kebahagiaan lainnya yang akan dipaparkan di dalam penelitian ini adalah dukungan sosial teman sebaya. Dukungan sosial teman sebaya menjadikan individu merasa nyaman dan senang didalam suatu organisasi. Selain itu akan memberikan ketenangan batin bagi individu tersebut. Manusia sejatinya merupakan seorang makhluk sosial yang tidak dapat dan tidak akan mampu untuk bertahan hidup sendiri, akan tetapi saling membutuhkan satu sama lainnya. Dukungan sosial teman sebaya yang dibutuhkan tidak hanya sekedar ucapan semangat, akan tetapi dukungan berupa kasih sayang, cinta, nasehat, empati, dan bisa juga berbentuk jasa atau barang (Khalif, 2020). Dukungan sosial teman sebaya didapatkan ketika melakukan interaksi individu dengan orang lain di dalam lingkungan sosialnya dan dapat bersumber dari mana saja (teman, keluarga, atau pasangan). Dukungan sosial teman sebaya menggambarkan suatu bentuk untuk memberikan serta menyampaikan informasi dimana seseorang akan merasa telah dicintai dan diperhatikan. Teman sebaya cukup berperan penting dalam tahapan perkembangan remaja. Pada kondisi sebenarnya, hampir tidak semua remaja telah mendapatkan dukungan sosial teman sebaya dari teman sebayanya. Remaja yang mendapatkan penolakan akan merasakan kesepian dan cenderung kurang bahagia (Wijaya & Wideasavitri, 2019). Dukungan teman sebaya tidak selamanya bersifat dan menyebabkan suatu hal yang negatif.

Penelitian yang telah dilakukan oleh Harijanto dan Setiawan (2017) dapat disimpulkan bahwa ada hubungan positif antara dukungan sosial teman sebaya dengan kebahagiaan siswa. Semakin tinggi dukungan kepada siswa, semakin tinggi kepuasan siswa. Sebaliknya, ketika dukungan sosial teman sebaya rendah, maka rendah pula kebahagiaan yang dirasakan oleh mahasiswa. Dukungan sosial teman sebaya mengubah persepsi seseorang tentang peristiwa yang dapat menyebabkan stres dan karenanya mengurangi potensi stres bagi orang yang bersangkutan. Dukungan sosial teman sebaya juga dapat meringankan individu karena dapat saling membantu dan mendukung.

Penelitian yang sama terkait dengan kebahagiaan dilakukan oleh (Widiantoro, Purawigena, & Gamayanti, 2017) dengan judul „Hubungan Kontrol Diri dengan Kebahagiaan Santri Penghafal Al-Qur’an“ menunjukkan bahwa pengendalian diri berpengaruh signifikan terhadap kebahagiaan.

Penelitian kedua dilakukan oleh (Prabowo & Laksmiwati, 2020) dengan judul „Hubungan Antara Rasa Syukur dengan Kebahagiaan Mahasiswa Jurusan Psikologi Universitas Negeri Surabaya“ yang menggunakan subjek 252 mahasiswa jurusan psikologi Universitas Negeri Surabaya. Berdasarkan hasil penelitian, terlihat bahwa ada hubungan yang sangat kuat antara rasa syukur dan kebahagiaan. Semakin tinggi rasa syukur, semakin tinggi kebahagiaan.

Penelitian selanjutnya pernah dilakukan oleh (Herawaty, 2015) dengan judul „Hubungan Antara Penerimaan Teman Sebaya dengan Kebahagiaan Pada Remaja“ yang menggunakan subjek 135 orang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara penerimaan teman sebaya dengan kebahagiaan pada remaja. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi kepuasan remaja maka semakin tinggi pula penerimaan di antara teman sebayanya dan sebaliknya.

Penelitian ini memiliki perbedaan dari penelitian sebelumnya. Perbedaannya pada penelitian ini menggunakan 2 variabel bebas yaitu

religiusitas dan dukungan sosial teman sebaya. Perbedaan selanjutnya berada pada subjek penelitian, peneliti akan menggunakan populasi mahasiswa organisasi PMII Komisariat Sultan Agung Semarang.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, terdapat beberapa permasalahan yang dapat dirumuskan dari penelitian ini, yaitu: apakah ada hubungan antara religiusitas dan dukungan sosial teman sebaya dengan kebahagiaan pada mahasiswa organisasi Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) Komisariat Sultan Agung Semarang?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian yang dilakukan adalah untuk mengetahui hubungan antara religiusitas dan dukungan sosial teman sebaya dengan kebahagiaan pada mahasiswa organisasi Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) Komisaria Sultan Agung Semarang.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharap dapat memberikan sumbangsih dan informasi dalam lingkup organisasi. Dapat dijadikan sebagai tolak ukur pengembangan penelitian yang sama dalam bidang psikologi sosial, psikologi perkembangan, maupun studi psikologi yang lebih luas.

2. Manfaat Praktis

Dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada mahasiswa organisasi Islam tentang pentingnya religiusitas dan dukungan sosial teman sebaya teman sebaya supaya subjek selalu mendapatkan kebahagiaan.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kebahagiaan

1. Pengertian kebahagiaan

Kebahagiaan memiliki arti sebagai suatu fitrah bagi setiap manusia. Setiap manusia yang mana dengan berbagai status sosial dan pekerjaan yang dimiliki serta sangat diidamkan merupakan suatu kebahagiaan dan ketenangan tersendiri. Akan tetapi, Pada kenyataannya didalam kehidupan setiap hari tidak semua manusia akan menggapai kebahagiaan itu. Martin (Usman, 2018) memaparkan konsep kebahagiaan dapat dilihat berdasarkan dari dua sudut pandang, *moral-laden* dan *morally-neutral*. *Moral-laden* adalah kehendak bahwa dasar kebahagiaan adalah nilai moral, yang pada hakekatnya kebahagiaan berdasarkan perbuatan baik. Di sisi lain, makna kebahagiaan akan secara netral menekankan terwujudnya kesejahteraan subjektif berupa kepuasan penuh dalam mencapai tingkat kesenangan tertinggi. Seligman mengatakan bahwa kebahagiaan merupakan keinginan untuk mengetahui adanya kelebihan tertinggi yang dimiliki, kemudian akan menerapkannya agar dapat melayani sesuatu yang cukup diyakini lebih besar. Kebahagiaan merupakan sumber motivasi yang sangat dasar bagi manusia. Setiap gerak dan usaha yang ada di dunia ini akan mengarah pada tercapainya kebahagiaan. *Authentic happiness* adalah kebahagiaan abadi dalam segala aspek, yang tidak sementara dan sementara (Usman, 2018).

Carr (2011) menjelaskan kebahagiaan adalah keadaan psikologis positif dan ditandai dengan kepuasan masa lalu, tingkat emosi positif yang tinggi, atau tingkat emosi negatif yang rendah. Jadi, kebahagiaan adalah perasaan gembira atau senang sebagai manifestasi dari ketenangan yang diperoleh dan kekuatan untuk merasakan emosi positif dalam ingatan masa

lalu, situasi sekarang, atau pandangan positif di masa depan. Seligman (2013) dalam buku yang dibuatnya yang berjudul *Authentic Happiness* menjelaskan secara umum bahwa terdapat tiga jenis kebahagiaan yang dicari orang dalam hidup ini. Yang pertama adalah keinginan agar memiliki hidup yang penuh kesenangan (*pleasant life*), yang kedua adalah keinginan untuk hidup yang nyaman (*good life*), dan yang terakhir adalah keinginan untuk hidup yang memiliki (*meaningful life*). Kebahagiaan akan muncul karena adanya pemenuhan harapan dan suatu kebutuhan begitulah pendapat Hurlock (1980). Karena harapan dan kebutuhan setiap individu berbeda, kebahagiaan dapat dinilai sebagai sesuatu yang subjektif. Semuanya tergantung pada latar belakang, budaya, gender, pada rapuhnya kehidupan.

Kebahagiaan merupakan tujuan bagi setiap manusia. Kebahagiaan juga menjadi satu hal yang menyenangkan, rasa suka cita, dan memberikan kenikmatan. Kebahagiaan setiap manusia sangat berbeda, hal ini karena kebahagiaan merupakan sesuatu yang bersifat subjektif. Kebahagiaan pada setiap individu berbeda antara satu sama lain meski telah terjadi kejadian yang sama, karena semua bergantung pada kebermaknaan dan sebagaimana individu memaknai kebahagiaan (Herbayanti, 2009). Kebahagiaan dipandang sebagai dasar dari emosi positif yang dirasakan oleh setiap orang dan aktivitas positif yang tidak memiliki komponen emosi negatif. Untuk mendapatkan kebahagiaan, setiap orang mengartikannya secara berbeda (Rienneke & Setianingrum, 2018).

Dalam penelitian lainnya mengatakan bahwa kebahagiaan merupakan perasaan yang positif ditandai oleh derajat kepuasan hidup yang tinggi, efek positif dan rendahnya efek negatif yang dilihat dari sudut pandang individu (Hariyanto & Setiawan, 2017). Kebahagiaan juga dapat digambarkan bahwa adanya ketenangan di dalam jiwa, yang dapat digapai oleh setiap individu. Tanpa menghiraukan keadaan, baik secara sosial ekonomi, pangkat, atau

jabatan. Kebahagiaan dapat dipengaruhi oleh suatu ketaatan dan rasa kepercayaan atau ibadah seseorang kepada Allah (Tumanggor, 2014).

Berdasarkan dari beberapa pemaparan terkait pengertian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa kebahagiaan merupakan fitrah setiap manusia dan cara menggapai kebahagiaan setiap individu pasti berbeda. Kebahagiaan adalah rasa gembira, senang, puas, dan rasa suka cita sebagai wujud dari ketenangan yang diperoleh seorang individu dan daya agar dapat merasakan emosi yang positif pada kenangan akan masa lalunya, keadaan sekarang dan juga pandangan positif akan masa depan.

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi kebahagiaan

Seligman (2005) mengemukakan bahwa terdapat 2 faktor yang dapat mempengaruhi kebahagiaan seseorang, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

a. Faktor Eksternal

1) Keuangan

Kondisi keuangan individu dapat mempengaruhi keadaan kepuasan dan kebahagiaan. Namun, hampir semua individu tidak akan memiliki pendapatan yang sama atau lebih, yang juga akan meningkatkan perasaan bahagia.

2) Kesehatan

Kesehatan memiliki pengaruh generasi kebahagiaan, salah satunya merupakan kesehatan yang diinduksi secara subjektif. Penilaian subjektif seseorang tentang seberapa baik perasaan mereka sangat penting dalam meningkatkan kebahagiaan.

3) Kehidupan sosial

Seseorang yang merasa dirinya bahagia akan memiliki perbedaan yang cukup signifikan dengan kebanyakan orang pada umumnya. Kebanyakan orang menjalani hidup secara memuaskan. Sedangkan

seseorang yang bahagia akan menghabiskan waktunya untuk berinteraksi dengan orang lain dan lingkungan sekitarnya.

4) Perkawinan dan usia

Pernikahan sangat erat hubungannya dengan kebahagiaan. Kebahagiaan orang saat menikah sangat mempengaruhi panjang usia dan besar penghasilan untuk mencukupi kehidupan sehari-hari. Kepuasan hidup akan sedikit meningkat dengan sejalannya usia. Kebahagiaan seseorang yang menikah dapat mempengaruhi besar penghasilan dan panjang umur.

5) Agama dan religiusitas

Banyak penelitian menyatakan bahwa seseorang yang tingkat religiusnya lebih tinggi akan mendapatkan kebahagiaan di kehidupannya dibandingkan dengan individu yang kurang religius. Seligman (Putriani, 2021) menyebutkan bahwa terdapat tiga hal yang berhubungan dengan religiusitas. Yang pertama, efek psikologis yang ditimbulkan oleh religiusitas cenderung bersifat positif, mereka yang religius memiliki tingkat kejahatan, penyalahgunaan obat, dan bunuh diri yang rendah. Kedua, adanya kepuasan emosional dari agama yang berupa dukungan sosial teman sebaya dari sekelompok individu yang simpatik. Dan yang ketiga, agama berhubungan dengan karakteristik gaya hidup sehat seseorang baik secara fisik maupun psikologis dalam perilaku prososial, makan mimun yang teratur dan adanya komitmen untuk bekerja keras. Individu yang religius akan lebih bahagia dan akan lebih merasa puas terhadap kehidupannya daripada individu yang kurang religius. Karena agama telah memberi harapan akan masa depan dan menciptakan arti dalam kehidupan bagi individu. Orang yang terlibat dalam kegiatan keagamaan lebih bahagia. Karena akan optimis dengan kehidupan. Orang yang berkecimpung dalam agama lebih sering dikaitkan dengan pola hidup sehat jasmani dan rohani.

Oleh karena itu, orang yang sudah memiliki tingkat religiusitas yang tinggi merasa lebih bahagia.

6) Pendidikan, Iklim, Ras dan Gender

Pendidikan bukanlah salah satu sarana untuk mencapai kebahagiaan tertinggi. Bagi mereka yang kaya raya, pendidikan bukanlah hal yang dapat mempengaruhi kebahagiaan mereka dalam mengatur kehidupan sehari-hari. Berbeda dengan mereka yang berpenghasilan rendah, pendidikan merupakan satu hal yang bisa mempengaruhi kebahagiaan di kehidupan mereka agar dapat mendapatkan pendapatan yang cukup. Kemudian iklim dan ras sebenarnya tidak begitu berpengaruh dalam meraih kebahagiaan. Sedangkan gender, tingkat emosi yang dimiliki baik pria dan juga wanita yang tidak jauh berbeda, dapat dikatakan bahwa tingkat emosi antara pria dan wanita tidak ada perbedaan yang signifikan. Ini karena wanita cenderung senang dan sedih daripada pria.

b. Faktor Internal

1) Kekuatan Karakter (Optimisme akan masa depan)

Kekuatan karakter merupakan unsur psikologis yang membentuk kebaikan. Individu yang telah memiliki kekuatan karakter dan menerapkannya didalam kehidupan sehari-hari, maka individu tersebut akan merasa puas dan bahagia. Kekuatan karakter lebih memperhatikan dan berfokus pada pengembangan karakter-karakter yang positif. Kekuatan karakter akan memotivasi seseorang yang belum bisa mengembangkan adanya potensi didalam dirinya agar dapat mengetahui keahliannya dan dapat mengembangkan potensi diri ke ranah yang cenderung lebih baik lagi. Kekuatan karakter juga memotivasi individu yang telah memiliki karakter baik agar dapat berkembang sehingga dapat memiliki kehidupan yang lebih bahagia (Putriani, 2021). Seligman (dalam Arumsari, 2018) menyatakan setiap

individu memiliki kekuatan khas yang merupakan ciri khas tersendiri bagi individu. Terdapat 6 jenis kebaikan yang terdiri atas 24 kekuatan karakter. Optimisme membuat individu mengetahui apa yang diinginkan, apa yang akan dilakukan. Optimisme secara tidak langsung akan mendorong individu untuk selalu berfikir bahwa sesuatu yang terjadi adalah hal yang terbaik baginya, dan hal tersebut akan membawa pengaruh positif dalam mencapai suatu kebahagiaan. Optimisme dapat diartikan sebagai gambaran secara umum bahwa akan terjadi lebih banyak hal baik daripada hal buruk di masa yang akan datang.

2) Kepuasan terhadap masa lalu

Kepuasan terhadap masa lalu bisa dicapai melalui 3 metode, yaitu: melepaskan bayangan masa lalu sebagai penentu masa depan individu, bersyukur akan hal baik dalam kehidupan, memaafkan dan melupakan perasaan seseorang masa lalu. Seseorang akan lebih banyak mengenang dan mengulas peristiwa-peristiwa yang menyenangkan daripada yang sebenarnya sedang terjadi di masa kini. Hal tersebut akan membawa pengaruh positif pada pemikiran masa lalu. Masa lalu yang buruk cenderung dilupakan karena hal tersebut akan menimbulkan pengaruh negatif pada kebahagiaan.

3) Kebahagiaan pada masa sekarang

Kebahagiaan yang ada pada masa sekarang melibatkan 2 hal, yaitu *Pleasure* dan *Gratification*. *Pleasure* ialah kesenangan yang mengacu pada pengalaman yang terasa baik dan melibatkan kenikmatan atau kesenangan akan sesuatu, sifatnya sementara dan melibatkan pemikiran yang sedikit. Sedangkan *Gratification* ialah suatu kegiatan yang amat disukai oleh individu tetapi tidak selalu melibatkan perasaan tertentu dan bersifat lebih lama dibandingkan *pleasure*, kegiatan yang menghasilkan gratifikasi umumnya mempunyai

komponen seperti menantang dan menumbuhkan keterampilan, konsentrasi dan bertujuan. Individu yang sedang belajar berfikir positif, memandang hidup dan menilai orang lain dengan baik, memaknai dunia dan seisinya sebagai bentuk kebaikan dan kemudian bersyukur atas apa yang sudah dilaluinya di masa sekarang akan membawa pengaruh positif untuk individu.

Hurlock menjelaskan (dalam Putriani, 2021) ada beberapa faktor yang mempengaruhi kebahagiaan seorang individu, antara lain:

a. Kondisi Kesehatan

Kesehatan dapat memungkinkan seseorang untuk melakukan apa pun yang mereka inginkan. Jika kesehatannya buruk, maka sebaliknya. Hal ini juga dapat mempengaruhi kebahagiaan individu.

b. Daya tarik fisik

Satu hal yang dapat menjadi alasan seorang diterima dengan baik oleh individu lainnya adalah dengan mempunyai daya tarik fisik yang bagus.

c. Tingkat kemandirian

Seorang individu yang memiliki tingkat kemandirian yang tinggi maka akan semakin tinggi pula tingkat kebahagiaannya. Dengan begitu individu memiliki kesempatan untuk mencapai kebahagiaan.

d. Kondisi kehidupan sosial

Dengan adanya hubungan sosial akan memberikan kepuasan tersendiri bagi kebutuhan manusia yang merupakan makhluk hidup. Keadaan yang memungkinkan individu melakukan interaksi yang baik dengan orang sekitarnya.

e. Penyesuaian emosi

Seseorang yang bisa menempatkan diri di lingkungan barunya akan lebih mampu untuk mengatur dan menyesuaikan kondisi emosi negatifnya. Sehingga individu akan diterima baik oleh lingkungan

sekitarnya dan lebih mudah merasakan kebahagiaan ditempat yang baru.

f. Realisme dari konsep diri

Individu yang merasa memiliki kepercayaan diri lebih, tetapi gagal untuk mencapai sesuatu akan lebih mungkin mengalami ketidakbahagiaan.

Carr (2004) berpendapat bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kebahagiaan individu antara lain:

a. Kepribadian

Kepribadian merupakan salah satu ciri keistimewaan dan ciri khas yang dimiliki individu yang memunculkan suatu pemikiran, adanya perasaan dan tingkah laku yang berbeda satu sama lain (Pervin, 2010). Kepribadian merupakan suatu karakteristik yang dimiliki dari setiap individu yang mana dapat terbentuk dari lingkungan sekitarnya. Perasaan senang atau tidak bahagianya seseorang tergantung pada jenis kepribadian yang dimiliki.

b. Kebudayaan

Kebudayaan merupakan satu hal yang terlihat dan dapat dinikmati, tidak hanya berupa pemikiran yang disampaikan atau dikemukakan (Oswell, 2006). Carr menjelaskan bahwa budaya dengan kesamaan sosial akan memiliki tingkat kebahagiaan yang lebih tinggi.

c. Pernikahan

Seseorang yang telah melaksanakan pernikahan memiliki rasa bahagia yang lebih sebagai pasangan hidup. Suatu pernikahan akan memberikan banyak keuntungan yang bisa memberikan kebahagiaan pasangannya, baik secara psikologi atau fisik.

d. Dukungan sosial teman sebaya dan persahabatan

Dukungan sosial teman sebaya yang didapatkan oleh individu akan menggapai kebahagiaan individu. Lingkungan dimana individu tinggal

dan dengan siapa bergaul akan sangat mempengaruhi tingkat kebahagiaan individu.

e. Kesehatan

Individu yang memiliki sehat rohani jasmani cenderung merasa bahagia. Karena dapat melakukan apa yang menjadi keinginannya tanpa dibatasi oleh gangguan kesehatan yang dideritanya.

f. Agama dan religiusitas

Seseorang yang terlibat dalam acara keagamaan maupun komunitas keagamaan dapat memberikan dukungan sosial teman sebaya secara tidak langsung. Individu yang beragama mungkin akan merasa lebih bahagia dibandingkan dengan yang lainnya karena beberapa alasan. Agama memberikan penjelasan dalam keyakinan yang sering disebut iman, yang dapat memberikan individu tempat agar dapat memaknai hidup serta harapan yang ingin dicapai dimasa depan.

g. Kerjasama

Kerjasama satu dengan yang lainnya sangat mempengaruhi kebahagiaan individu. Dalam kehidupan sehari-hari kerjasama antar sesama sangat diperlukan, mengingat bahwa seseorang merupakan makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri.

Berdasarkan pemaparan diatas mendapatkan kesimpulan berupa ada faktor intrinsik dan faktor ekstrinsik yang mempengaruhi kebahagiaan di atas. Dan kali ini terdapat 2 variabel bebas dalam penelitian ini: religiusitas dan dukungan sosial teman sebaya.

3. Aspek-aspek kebahagiaan

Aspek-aspek kebahagiaan yang dipaparkan oleh Seligman (2005) ada tiga, yaitu;

a. Emosi positif masa lalu

Berbagai macam emosi yang muncul di masa lalu seperti kedamaian, keikhlasan, kekesalan, kenyamanan yang perlu hilang atau perasaan

marah dan dendam. Biasanya emosi yang sering muncul terdapat faktor pemicu yaitu kenangan masa lalu yang tersimpan didalam memori.

b. Emosi positif masa sekarang

Kebahagiaan pada masa sekarang dipengaruhi oleh kondisi yang beda dari masa yang lalu atau masa yang akan datang. Terdapat dua hal terkait dengan kebahagiaan pada masa sekarang, dapat dilihat dari adanya rasa nikmat, gratifikasi. Rasa nikmat merupakan perasaan senang seperti senang, riang, nyaman, bergairah. Semua hal tersebut bersifat sementara dan sedikit hanya akan melibatkan pemikiran. Gratifikasi merupakan datang dari kegiatan yang tidak pasti dan didasari sifat manusia.

c. Emosi positif masa depan

Merancang tujuan bagi masa depan dapat lebih mudah dan bahagia jika tujuan hidup sudah terpenuhi. Merancang tujuan serta keinginan di masa yang akan datang merupakan salah satu bentuk perasaan optimis dari masa depan.

Sedangkan aspek-aspek kebahagiaan menurut Andrews dan McKennell (dalam Alan Carr, 2004) ada dua;

a. Aspek afektif

Dapat digambarkan berdasarkan pengalaman dari berbagai emosi seperti kegembiraan, kesenangan dan energi emosi positif lainnya. Aspek ini dapat terbagi menjadi aspek positif dan aspek negatif.

b. Aspek kognitif

Menggambarkan adanya rasa puas di berbagai segmen kehidupan, seperti perasaan puas dalam pekerjaan, keluarga atau bidang lainnya.

Hills dan Argyle (2002) menyebutkan bahwa terdapat delapan aspek kebahagiaan, antara lain;

a. Hidup bermanfaat

Kehidupan yang bermanfaat bagi lingkungannya merupakan cara untuk mendapatkan kebahagiaan yang bermakna. Kebermanfaatannya yang dimaksud yaitu bermanfaat bagi lingkungan sekitarnya atau dirinya sendiri

b. Waspada secara mental

Individu yang dapat berperilaku dengan tertib yang ada di dalam masyarakat akan dapat menahan diri dan memiliki rasa peduli kepada orang lain.

c. Hidup yang menyenangkan

Kehidupan yang menyenangkan akan dapat dilihat dari pengalaman yang menyenangkan juga. Adanya keterlibatan dalam membangun hubungan yang baik dengan lingkungan sekitar akan membawa dampak positif dalam kehidupan.

d. Menemukan hal indah dalam segala hal

Keindahan adalah segala hal yang bersifat menyenangkan. Jadi setiap individu akan merasa menemukan hal indah jika dapat merasakan ketenangan dan kenyamanan di dalamnya.

e. Puas dengan kehidupan

Individu yang merasa puas dengan kehidupannya dapat dilihat dari adanya kepuasan terhadap segala kondisi atau situasi yang sedang dialaminya dan tidak merasa khawatir dalam kehidupannya, baik di masa sekarang atau di masa depan.

f. Dapat mengatur waktu

Individu yang dapat mengatur waktu dengan baik dalam kehidupannya dapat dilihat dari pencapaian prestasi sehingga menghasilkan hasil yang baik.

g. Tampil menarik

Individu yang tampil menarik dapat dilihat dari raut muka yang ramah atau sering tersenyum.

h. Kenangan yang indah

Kenangan terdiri dari pengalaman yang indah, menyenangkan, sedih atau tidak menyenangkan. Individu yang memiliki pengalaman yang lebih indah akan merasakan kebahagiaan dalam hidupnya.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini digunakan aspek kebahagiaan yang terdiri dari; emosi positif di masa lalu, sekarang dan masa depan.

B. Religiusitas

1. Pengertian Religiusitas

Religi berasal dari salah satu bahasa latin yaitu “ereligio” yang artinya terikat, yang berartinya adalah sesuatu yang terkait dengan keagamaan yang pada umumnya terdapat beberapa aturan serta kewajiban yang perlu dipenuhi dan dilakukan yang mana keseluruhannya berfungsi untuk mengutuhkan serta mengikat diri pada ikatannya dengan Tuhan, antar manusia, dan juga alam sekitarnya (Subandi, 2013). Menurut Nashori (2007) religiusitas merupakan seberapa banyak ilmu yang diketahui, serapa kuat rasa percaya, seberapa sering dalam kegiatan melaksanakan ibadan dan kaidah, dan seberapa dalam rasa penjiwaan diatas kepercayaan agama yang dianut.

Religiusitas didefinisikan sebagai sejauh mana keyakinan individu terhadap nilai, ajaran, dan praktik dalam komunitas ilahi dapat dilihat melalui penerapannya dalam kehidupan sehari-hari (Ardhy, 2018). Glock dan Stark (dalam Ancok, 2000) menjelaskan religiusitas adalah suatu bentuk simbolisme, suatu bentuk kepercayaan, suatu bentuk nilai, dan suatu bentuk

tindakan yang terorganisasi, semuanya terfokus pada masalah-masalah yang dialami dalam arti yang paling berarti.

Selain itu, religiusitas memiliki arti kondisi, pemahaman, dan rasa ketaatan seseorang untuk meyakini suatu agama yang bisa diwujudkan pada suatu pengalaman aturan, kewajiban dan nilai hingga dapat memotivasi untuk bertindak laku, bertindak, bersikap yang selaras pada ajaran suatu agama didalam kehidupan setiap hari. Religiusitas merupakan kesatuan dari komponen lengkap yang mewujudkan individu sebagai orang yang berakidah, serta tidak hanya cuma membenarkan ada satu kepercayaan. Religiusitas dapat mencakup pemahaman yang bersalah suatu kepercayaan agama, pengalaman dari agama, sikap dalam beragama, serta tindakan sosial religiusitas (Utami, 2009).

Ada beberapa penelitian yang menunjukkan bahwa kebahagiaan berkorelasi signifikan dengan agama. Korelasi individu dengan keberadaan Tuhan, berdoa dan bersyukur dan berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan dapat mempengaruhi seseorang. Religiusitas menurut Nashori (2002) dimaksudkan untuk menjelaskan sejauh mana ilmu yang ada, seberapa besar keimanan, seberapa kuat pelaksanaan ibadah dan aturan, dan seberapa dalam ilham agama yang dianut. Sedangkan Gazalba (Khairunnisa, 2013) mengatakan bahwa religiusitas berasal dari bahasa latin „*religio*“ yang mana berarti mengikat. Hal itu mengandung arti bahwa agama pada umumnya memiliki beberapa serta kewajiban yang perlu untuk ditaati serta dilaksana oleh para pemeluknya.

Terdapat beberapa kesimpulan dari uraian diatas bahwa religiusitas adalah suatu perilaku, sikap, keyakinan dan ajaran yang bersumber dari suatu agama yang dianut seseorang, dimana terdapat aturan dan kewajiban yang harus dipenuhi dan dilaksanakan.

2. Aspek-aspek Religiusitas

Glock dan Stark (Subandi, 2013) menyebutkan bahwa ada lima aspek dari religiusitas, antara lain;

a. *Religious belief* (keyakinan)

Iman merupakan tingkatan yang berhubungan dengan sejauh mana individu dapat menerima hal-hal yang berhubungan dengan dogmatis dalam agamanya. Agama apa pun akan mempertahankan rasa keyakinan yang diharapkan dipatuhi oleh para pengikutnya. Selain itu, mengandung harapan terkait di mana individu harus menganut paradigma tertentu dan mengakui kebenaran. Cakupan dan isi dari keyakinan ini dapat bervariasi tidak hanya di antara banyak agama, akan tetapi juga di antara berbagai tradisi dari agama yang sama.

b. *Religious practice*

Sejauh mana individu memenuhi kewajiban ritual ditentukan oleh agamanya. Ini adalah perilaku keagamaan dalam bentuk ibadah berupa upacara keagamaan, ketaatan dan hal-hal yang dilakukan orang untuk menunjukkan pengabdian kepada agamanya. Praktik keagamaan terdiri dari ritual dan adat.

c. *Religious feeling* (pengalaman dan penghayatan)

Pengalaman dan penghayatan adalah sentimen atau pengalaman keagamaan yang dialami dan dirasakan oleh individu. Selain itu, dimensi ini memastikan bahwa semua agama mengandung harapan tertentu. Ini juga tentang persepsi, pengalaman dan tradisi.

d. *Religious knowledge* (pengetahuan)

Seberapa baik individu mengetahui tentang ajaran agamanya, khususnya apa yang tertulis dalam kitab suci agama tersebut. Dimensi pengetahuan tentang suatu keyakinan merupakan kondisi

bagi penerimanya. Namun, keyakinan tidak perlu diikuti dengan kondisi pengetahuan.

e. Religious effect

Dimana seseorang akan diukur sejauh mana perilakunya, serta dimotivasi oleh ajaran agama dalam kehidupan bermasyarakatnya. Meskipun banyak agama menguraikan bagaimana pengikut harus berpikir atau bertindak dalam kehidupan sehari-hari.

Fatzer (Cahyaningrum, 2018) mengemukakan ada sepuluh aspek religiusitas, antara lain;

a. Pengalaman beragama sehari-hari

Hal ini dimaksud untuk mengetahui persepsi tiap individu dalam hal yang terkait dengan ketuhanan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, agar dapat mengetahui secara langsung terkait pengaruh agama dan keberagaman yang ada pada kehidupan sehari-hari.

b. Kebermaknaan

Untuk mengetahui konstruk rasa bermakna yang secara luas mengacu pada beberapa kerangka teori Victo Frankl yang menjelaskan bahwa keinginan untuk hidup merupakan ciri setiap manusia yang paling utama dan hingga bisa menimbulkan perasaan gangguan mental atau fisik yang mana hal itu karena tidak terpenuhi makna hidup.

c. Nilai

Untuk mengetahui berbagai dimensi yang berbeda dari beberapa nilai yang telah ditempatkan individu diatas agama (seberapa jauh pengaruh agama dalam kehidupan sehari-harinya). Bukan ada atau tidak adanya nilai agama pada diri individu, akan tetapi bagaimana tiap individu dapat menilai sesuatu.

d. Keyakinan

Salah satu ciri utama adanya keberagaman yaitu terdapat dimensi kognitif atas keyakinan. Penganut agama memiliki keberagaman dalam memegang suatu keyakinan yang mereka percayai. Mereka akan menyetujui atau bahkan tidak menyetujui dengan keyakinan yang telah mereka yakini.

e. Pengampunan

Dalam hal ini terdapat ada 5 dimensi suatu pengampunan, diantaranya; merasa terampuni oleh Tuhan, adanya pengakuan, merasa diampuni oleh individu lain, memaafkan diri sendiri, memaafkan kesalahan orang lain. Pengampunan merupakan suatu cara individu yang melibatkan perubahan didalam emosi dan sikap pada individu yang telah merasa bersalah.

f. Praktek beragama secara pribadi

Keberlangsungan kegiatan keagamaan secara pribadi menggambarkan bahwa secara positif perilaku yang menjadi dasar konstruk yang luas. Hal tersebut dapat berdifat secara informal serta tidak terjadi dalam waktu serta tempat tertentu yang telah dipastikan.

g. Agama sebagai *coping*

Pandangan pada coping yang beragama baik secara positif dengan cara memahami beberapa metode beraga yang sesuai. Terdapat tiga jenis coping secara religious, diantaranya *deferring style*, *collaborative style*, dan *self-directing style*.

h. Dukungan beragama

Dukungan beragama berpengaruh karena untuk mengetahui berbagai aspek tertentu yang berasal dari hubungan sosial antar personal ketika sedang melaksanakan beribadah.

i. Sejarah keberagamaan

Untuk mengetahui kondisi sejarah keberagamaan pada individu. Ada empat aspek yang bisa diukur, yaitu; biografi keagamaan, pertanyaan mengenai keagamaan, pengalaman keagamaan dan kematangan religiusitas.

j. Organisasi atau kegiatan keagamaan

Untuk mengukur seberapa jauh dan keterlibatan individu dalam institusi beragama dalam ruang public yang bersifat formal maupun tidak formal.

Ghozali (2002) mengungkapkan, bahwa religiusitas memiliki tiga aspek utama, antara lain yaitu;

a. Kepercayaan (*belief*)

Keyakinan terhadap Tuhan disertai meyakini kitab suci tiap agama yang dianut dan menganut sabda Tuhan.

b. Komitmen (*commitment*)

Hal ini mencerminkan sikap untuk mengaitkan diri dalam mengikuti agama yang dipilih dan dianut. Komitmen ditandai dengan kemauan individu untuk mengorbankan apa yang berharga pada dirinya dan memberikan ruang untuk agamanya.

c. Perilaku (*behavior*)

Hal ini mengungkapkan tindakan untuk mengaktualisasikan kepercayaan atau keimanan individu serta komitmen dalam kehidupan pribadi dan sosial.

Religiusitas memiliki berbagai macam aspek seperti yang telah dijelaskan oleh beberapa tokoh. Pada penelitian ini religiusitas akan diukur dengan memakai aspek dari Glock dan Stark (Subandi, 2013) diantaranya yaitu; aspek pengetahuan, aspek keyakinan, aspek praktik agama, aspek pengalaman, dan aspek konsekuensi.

C. Dukungan Sosial Teman Sebaya

1. Pengertian Dukungan Sosial Teman Sebaya

Gottlieb (Smet, 1994) mengatakan bahwa dukungan sosial teman sebaya merupakan suatu dukungan yang bentuknya seperti pemberitahuan informasi, bantuan fisik atau non fisik, serta nasihat verbal atau non verbal yang diperoleh dari orang lain karena kehadiran individu memiliki arti emosional di lingkungannya. Saron (Smet, 1994) juga mengungkapkan dukungan sosial teman sebaya adalah kinerja transaksi relasional interpersonal, yang tercermin dalam pemberian pertolongan kepada orang lain, di mana pertolongan ini sangat penting dan berarti bagi orang yang bersangkutan. Dukungan ini dapat berupa dukungan perilaku, pemberian informasi atau materi dari hubungan sosial yang dekat untuk membantu individu merasa lebih dicintai, diperhatikan, dan dihargai.

Dukungan sosial teman sebaya memainkan peran penting dalam kesehatan mental dan fisik individu. Dukungan sosial teman sebaya dapat membantu seseorang menyelesaikan berbagai masalah dengan lebih efektif. Dukungan sosial teman sebaya juga memberi emosi yang positif dalam lingkup keluarga atau pertemanan (Santrok, 2007). Dukungan sosial menurut Sarafino (2011) dapat diartikan sebagai suatu perasaan yang nyaman, penghargaan, perhatian, bantuan yang bisa dirasakan oleh tiap-tiap individu dari berbagai orang yang berada disekitar atau kelompok lain. Teman yang sebaya memiliki peranan penting dalam perkembangan remaja. Remaja yang memiliki teman sebaya akan cenderung merasa mampu dalam mengatasi emosi dibandingkan dengan anak yang tidak memiliki teman yang sebaya. Dukungan teman sebaya merupakan bentuk ikatan sosial yang digambarkan sebagai bentuk kualitas interpersonal di antara remaja seusia atau kualitas tingkat kedewasaan (Wijaya & Widiasavetri, 2019).

Pierce (dalam Mahmudi & Suroso, 2014) mengatakan dukungan sosial teman sebaya adalah sumber rasa emosional, informasioanl dan

pendampingan yang telah diberikan dari orang yang berada sekitardalam menghadapi permasalahan yang bisa terjadi pada kehidupan sehari-hari. Dukungan teman sebaya menurut Mangunsong (2009) merupakan hal yang meliputi beberapa bagian penting dalam kehidupan seperti hubungan pertemanan yang tulus, pembentukan harga diri individu, pembelajaran sosial, perkembangan interaksi dan komunikasi.

Berdasarkan implikasi dari beberapa Dari definisi dukungan sosial teman sebaya teman sebaya di atas, dapat disimpulkan bahwa dukungan sosial teman sebaya teman sebaya adalah umpan balik yang diterima setiap individu dari orang lain dan lingkungan. Dukungan teman sebaya juga dianggap penting karena individu merasa diperhatikan, dicintai dan diakui keberadaannya serta menerima lebih banyak energi positif dari kelompok sebaya lainnya.

2. Aspek-aspek dukungan sosial teman sebaya

House (Smet, 1994) menyatakan bahwa dukungan sosial teman sebaya memiliki empat aspek, antara lain;

a. Dukungan instrumental

Hal ini bisa berupa penyediaan fasilitas yang bertujuan untuk mempermudah individu dalam mencapai tujuannya.

b. Dukungan emosional

Pada aspek ini merupakan dukungan dari rasa nyaman, aman, tentram, bebas mengekspresikan diri dan rasa dicintai oleh lingkungan sekitarnya.

c. Dukungan informasi

Hal ini dapat berupa pemberian arahan, kesediaan membantu unyuk mempertimbangkan suatu nasihat, keputusan dan pemberian suara.

d. Dukungan penilaian

Dukungan ini diberikan atas pencapaian yang telah didapatkan oleh individu. Dukungan ini biasanya bersifat umpan balik pada individu yang satu dengan yang lainnya.

Aspek dukungan sosial teman sebaya menurut Cohen dan Hoberman (Isnawati & Suhariadi, 2013) diantaranya;

a. Penilaian

Ketersediaan seseorang untuk diajak bertukar pikiran mengenai permasalahan orang lain.

b. Kepemilikan

Kesediaan orang lain untuk dapat melakukan suatu kegiatan miliknya dengan seseorang.

c. Bantuan material

Mengukur tentang ketersediaan bantuan untuk dapat menolong dan membantu memfasilitasi seseorang dalam mencapai suatu tujuan.

d. Harga diri

Perbandingan yang dilakukan oleh seseorang dengan individu akan tetapi hasil membandingkannya tersebut merupakan hasil yang membawa perubahan yang positif.

Aspek dukungan sosial teman sebaya ini didukung oleh Sarafino (2011) yang mengemukakan 5 aspek dukungan sosial teman sebaya, antara lain;

a. Aspek rasa emosional

Dapat terlihat berupa penyampaian rasa peduli, rasa dipedulikan dan rasa empati, dan rasa memiliki dorongan yang bersifat positif yang berasal dari luar diri individu.

b. Aspek instrumental

Merupakan dukungan yang bersifat objektif yang mana biasanya dapat diterima baik secara langsung oleh individu dengan individu

lainnya agar bisa memberikan bantuan individu atau bahkan mengatasi stress.

c. Aspek memberi

Memberi atau mendapatkan informasi yang mana bentuknya berupa adanya pemberian saran serta arahan yang bersifat umpan balik diantara individu satu dengan individu yang lainnya.

d. Aspek penghargaan

Merupakan aspek yang diberikan setelah adanya suatu pencapaian yang telah berhasil diwujudkan oleh seorang individu.

e. Aspek *companionship*

Artinya seperti ketersediaan individu lainnya agar bisa menjalankan suatu kegiatan secara bersama-sama. Menghabiskan waktu untuk sekedar melakukan hal yang disukai bersama dengan individu lainnya.

Dukungan sosial teman sebaya memiliki berbagai macam aspek yang telah dikupas oleh beberapa tokoh. Dalam penelitian ini dukungan sosial teman sebaya akan diukur menggunakan aspek dari Sarafino (2011) diantaranya yaitu; aspek emosional, aspek instrumental, aspek *companionship*, aspek penghargaan dan aspek memberi.

3. Sumber dukungan sosial teman sebaya

Manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup dan tinggal tanpa bantuan dari orang lain. Kebutuhan fisik (pakaian, tempat tinggal, makanan), kebutuhan sosial (pengakuan, pekerjaan, tingkat persahabatan dan lingkungan) serta kebutuhan psikologis seperti keamanan, religiusitas tidak dapat dipenuhi tanpa bantuan orang lain beraneka ragam. Sarafino (Saputro & Sugiarti, 2021) mengemukakan bahwa teman sebaya merupakan salah sumber dukungan secara emosional yang penting dalam lingkup pertemanan pada remaja. Dukungan sosial teman sebaya adalah dukungan yang dapat diberikan kepada teman sebaya berupa kenyamanan fisik dan psikologis

agar orang merasa diperhatikan, dicintai dan dihargai sebagai anggota kelompok sosial. Bentuk-bentuk dukungan sosial teman sebaya menurut House (Saputro & Sugiarti, 2021) antara lain;

a. Dukungan emosional

Berupa pemberian rasa empati, bentuk perhatian, kasih sayang dan kepedulian terhadap yang bersangkutan.

b. Dukungan penghargaan

Hal ini terjadi melalui ekspresi rasa terima kasih yang menyenangkan kepada individu yang terlibat, dorongan untuk bergerak maju, atau menyetujui pikiran dan perasaan individu.

c. Dukungan instrumental

Berupa pertolongan yang diberikan secara langsung dan nyata, seperti memberi atau meminjamkan uang.

d. Dukungan informative

Dengan cara memberi nasehat, saran, petunjuk atau umpan balik.

Marcinkus (2007) menyatakan bahwa dukungan sosial teman sebaya berbasis pekerjaan dapat diperoleh dari organisasi, rekan kerja dan atasan. Sedangkan dukungan sosial teman sebaya personal dapat berasal dari orang tua, pasangan hidup, saudara kandung, keluarga besar, dan teman sebaya. Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa sumber dukungan sosial teman sebaya terletak pada lingkungan pertemanan (sahabat) yang diperoleh baik dari organisasi maupun tempat kerja.

D. Hubungan Antara Religiusitas dan Dukungan Sosial Teman Sebaya dengan Kebahagiaan

Masa remaja atau sering disebut *adolescence* menurut Santrock (2011) merupakan salah satu fase perkembangan manusia yang sering memiliki ciri mengalami masa krisis identitas dan ambigu. Hal tersebut terkadang memunculkan konflik antara sikap dan perilaku dalam diri seorang remaja.

Remaja merupakan suatu masa yang penuh dengan badai dan tekanan, yang mana sering mengalami konflik atau kondisi yang menyebabkan emosinya tidak terkontrol. Selain itu dalam penelitian (Nasution, 2007) menjelaskan bahwa remaja dapat menghabiskan waktu luangnya dengan teman sebayanya, dan pengaruhnya terhadap perubahan sikap, minat, penampilan, dan perilaku sehari-hari sangat besar. Remaja yang tumbuh dan berkembang sesuai potensinya serta hidup dalam lingkungan yang mendukung adalah harapan suatu bangsa. Pada fase ini anak muda mulai menemukan jati dirinya.

Kebahagiaan merupakan suatu bentuk penilaian individu pada keseluruhan kualitas hidupnya. Kebahagiaan memang bisa diartikan sebagai kesejahteraan subjektif (Schimmel, 2009). Religiusitas adalah keyakinan terhadap sang pencipta dengan memiliki komitmen untuk mengikuti dan mematuhi aturan-aturan serta ajaran-ajaran yang telah ditetapkan (McDaniel, S.W., & Burnett, 1990). Hubungan antara dua variabel dengan variabel kebahagiaan dijelaskan oleh (Seligman, 2005). Kebahagiaan dapat disebabkan oleh dua faktor. Faktor eksternal adalah faktor pendorong yang berasal dari luar diri individu seperti kehidupan sosial, pendidikan, agama dan religiusitas, uag, usia dan perkawinan, ras dan iklim. Religiusitas dan dukungan sosial teman sebaya masuk kedalam faktor eksternal yang mana seseorang mendapatkan dorongan positif dari luar dirinya, sehingga individu merasa dihargai dan mampu berfikir positif mengenai lingkungan sekitarnya.

Religiusitas menurut Nashori (Nushori, 2002) adalah seluas apa ilmunya, sekuat apa imannya, seberapa sering ibadah dan aturan dilakukan, dan seberapa dalam ruh agama yang dianutnya. Agama dan kebahagiaan memiliki arah hubungan yang positif, semakin tinggi tingkat religiusitas individu maka semakin tinggi pula tingkat kebahagiaannya, karena agama telah memberikan harapan akan masa depan (Khairunnisa & Gunadarma, 2016). Penelitian serupa yang dilakukan oleh (Ranggayoni, Munir, & Meutia, 2020) mendapatkan hasil ada hubungan positif antara religiusitas dengan

kebahagiaan. Hasil tersebut menjelaskan jika semakin tinggi religiusitas, maka semakin tinggi pula kebahagiaan. Faktor kebahagiaan lainnya yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah dukungan sosial teman sebaya.

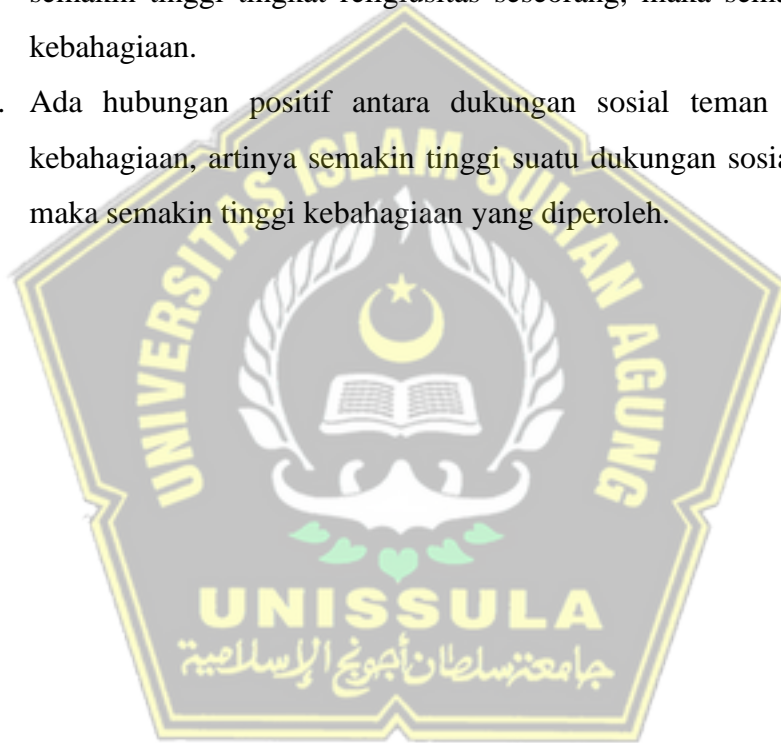
Dukungan sosial teman sebaya dapat diartikan sebagai suatu bentuk pertukaran sumber informasi antara dua orang yang dipersepsikan oleh satu pihak dengan tujuan membantu (Luh & Yulia, 2015). Dukungan sosial teman sebaya menjadikan individu merasa nyaman dan senang didalam suatu organisasi. Selain itu akan memberikan ketenangan batin bagi individu tersebut. Manusia sejatinya merupakan makhluk sosial yang tidak bisa hidup secara mandiri, akan tetapi membutuhkan satu sama lainnya. Dukungan sosial teman sebaya yang dibutuhkan tidak hanya sekedar ucapan semangat, akan tetapi dukungan berupa kasih sayang, empati, cinta, nasehat, dan bisa juga berbentuk jasa atau barang (Khalif, 2020). Hubungan dukungan sosial teman sebaya dengan kebahagiaan adalah semakin tinggi dukungan sosial teman sebaya maka semakin tinggi kebahagiaan, sebaliknya semakin rendah dukungan sosial teman sebaya maka semakin rendah tingkat kebahagiaan (Amaliah Annisa, 2018). Hal serupa juga dijelaskan pada penelitian (Danty, 2016) yang mendapatkan hasil yang signifikan bahwa semakin tinggi suatu dukungan sosial teman sebaya maka semakin tinggi kebahagiaan yang diperoleh individu.

Religiusitas, dukungan sosial teman sebaya dengan kebahagiaan memiliki hubungan yang saling berkaitan dan positif, sehingga dalam penelitian yang dilakukan oleh (Pontoh & Farid, 2015) menjelaskan hasil yang signifikan antara tiga variabel yang sedang dibahas pada penelitian ini yaitu religiusitas, dukungan sosial teman sebaya dengan kebahagiaan. Hubungan antara religiusitas, dukungan sosial teman sebaya dengan kebahagiaan mendapatkan hasil yang positif yaitu, semakin tinggi tingkat religiusitas individu maka akan menciptakan kebahagiaan dalam kehidupan,

dan semakin banyak dukungan sosial teman sebaya yang diberikan oleh teman sebayanya kepada individu maka akan menghasilkan kebahagiaan.

E. HIPOTESIS

1. Ada hubungan antara religiusitas dan dukungan sosial teman sebaya terhadap kebahagiaan mahasiswa organisasi.
2. Ada hubungan positif antara religiusitas dengan kebahagiaan, artinya semakin tinggi tingkat religiusitas seseorang, maka semakin tinggi pula kebahagiaan.
3. Ada hubungan positif antara dukungan sosial teman sebaya dengan kebahagiaan, artinya semakin tinggi suatu dukungan sosial teman sebaya maka semakin tinggi kebahagiaan yang diperoleh.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Identifikasi Variabel

Penentuan identifikasi variabel menjadi salah satu syarat dalam membantu proses selama penelitian. Penelitian ini terdiri dari dua variabel yaitu variabel bebas dan variabel tergantung. Identifikasi variabel akan menjadi dasar suatu penelitian dengan menentukan dasar-dasar dan batasan-batasan yang akan dilakukan selama penelitian untuk memudahkan proses penelitian bagi peneliti.

Variabel merupakan suatu fenomena atau gejala sosial dan psikologis yang bisa dipelajari, mempunyai bentuk dan jenis yang bermacam-macam untuk menjelaskan atribut, sifat, dan subjek dalam penelitian kualitatif atau kuantitatif (Azwar, 2012). Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Variabel tergantung : Kebahagiaan
2. Variabel bebas 1 : Religiusitas
3. Variabel bebas 2 : Dukungan sosial teman sebaya

B. Definisi Operasional

1. Kebahagiaan

Kebahagiaan menekankan kesejahteraan subjektif dalam bentuk kepuasan penuh dengan mencapai tingkat kesenangan yang tinggi. Kebahagiaan adalah salah satu sumber motivasi paling dasar bagi manusia. Kebahagiaan merupakan fitrah bagi setiap manusia dan cara menggapai kebahagiaan setiap individu selalu berbeda. Kebahagiaan adalah rasa gembira, senang, puas, dan rasa suka cita sebagai wujud dari ketenangan yang diperoleh seseorang dan juga daya untuk merasakan perasaan emosi positif

pada kenangan akan masa lalunya, keadaan sekarang dan juga pandangan positif akan masa depan.

Kebahagiaan dalam penelitian ini diungkapkan menggunakan skala kebahagiaan yang disusun berdasarkan aspek kebahagiaan dari Seligman meliputi: terdiri dari emosi positif masa lalu, kebahagiaan masa kini, dan optimisme tentang masa depan. Semakin tinggi skor kebahagiaan, semakin bahagia orang tersebut, sebaliknya semakin rendah skor yang dicapai, semakin tidak bahagia orang tersebut.

2. Religiusitas

Religiusitas adalah bentuk perilaku, sikap, keyakinan dan merupakan ajaran yang berasal dari setiap agama yang dianut oleh seseorang yang mana didalamnya berisi norma-norma dan kewajiban-kewajiban yang harus dipenuhi dan ditunaikan.

Religiusitas akan diungkap menggunakan aspek religiusitas dari Glock dan Stark (Subandi, 2013) yaitu keyakinan, pengetahuan, pengalaman, praktek dan penghayatan. Semakin tinggi skor variabel religiusitas maka semakin tinggi pula tingkat religiusitasnya, tetapi sebaliknya semakin rendah religiusitas individu maka semakin rendah pula tingkat kepatuhannya.

3. Dukungan sosial teman sebaya

Dukungan sosial teman sebaya adalah suatu bantuan yang diterima atau didapatkan oleh diri individu dari lingkungan sekitar maupun dari lingkup orang-orang yang memiliki kesamaan usia, sosial dan tingkah laku. Bantuan tersebut berupa perasaan dicintai, penghargaan, pemberian kenyamanan dan bantuan baik materi atau fisik. Dukungan sosial teman sebaya akan diungkap dengan menggunakan aspek yang dikemukakan oleh (Safarino, 2011) yaitu aspek penghargaan, *companionship* (rasa ingin memiliki teman), memberi atau mendapatkan informasi, emosional dan aspek instrumental. Semakin tinggi skor dukungan sosial teman sebaya, semakin

tinggi dukungan sosial teman sebaya, dan sebaliknya semakin rendah skor dukungan sosial teman sebaya, semakin sedikit dukungan sosial teman sebaya yang diterima orang tersebut.

C. Populasi, Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah keseluruhan jumlah dari subjek yang masuk ke wilayah generalisasi dalam suatu penelitian. Populasi berbentuk sifat dan kualitas, yang kesemuanya dapat diperiksa, yang kemudian dapat ditarik suatu kesimpulan (Sugiyono, 2019).

Populasi dalam penelitian kali ini terdiri dari seluruh anggota PMII Komisariat Sultan Agung Semarang. Mahasiswa organisasi yang diambil dalam penelitian ini merupakan remaja yang menjadi anggota organisasi Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) yang berusia 18-22 tahun dengan jumlah sebanyak 501 yang terdiri dari rayon-rayon yang ada di Komisariat Sultan Agung. Populasi dalam penelitian ini akan dijelaskan dalam table 1.

Table 1 Jumlah Populasi

Tingkat	Rayon	Jumlah
Komisariat	Sultan Agung	52
Rayon	Sahal Mahfudz	52
	Saifudin Zuhri	79
	dr.Fahmi	51
	Alwi Syihab	40
	Wahab Chasbullah	177
	Tolhah Mansoer	50
TOTAL		501

2. Sampel

Sugiyono (2019) menjelaskan sampel merupakan bagian yang berasal dari jumlah serta karakteristik yang menjadi bagian dari populasi tersebut, maka dari itu jumlah sampel yang diambil untuk penelitian harus sesuai dengan karakteristik yang telah di tentukan dan mampu mewakili jumlah populasi dari tempat penelitian. Sampel pada penelitian kali ini adalah sebagian dari jumlah populasi yang berjumlah 218. Sampel dalam penelitian ini akan dijelaskan dalam table 2.

Table 2 Jumlah Sampel

Rayon	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
Saifudin Zuhri	30	35	65
Wahab	42	71	113
Chasbullah			
dr.Fahmi	5	35	40
Total	77	141	218

3. Teknik Pengambilan Sampel

Teknik pengambilan sampel ialah teknik untuk mengambil sampel dalam suatu populasi. Agar dapat menentukan sampel yang akan digunakan dalam suatu penelitian (Sugiyono, 2019). Pengkajian ini akan menggunakan teknik pengambilan sample *cluster random sampling*, yaitu menggambar subjek secara acak berdasarkan total populasi daripada berdasarkan individu (Azwar, 2015).

D. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode skala. Skala merupakan atribut variabel yang akan dibahas pada tahap ini. Hasil pengisian skala berupa data kuantitatif yang diperoleh dari

tanggapan responden (Azwar, 2015). Skala yang akan digunakan pada penelitian ini adalah:

1. Skala Kebahagiaan

Skala kebahagiaan akan menggunakan skala dengan aspek yang dikemukakan oleh Seligman (2005). Aspek kebahagiaan terdiri dari beberapa diantaranya emosi positif masa lalu, kebahagiaan masa sekarang dan optimisme terhadap masa depan.

Aspek ini kemudian disusun menjadi suatu *item favorable* (pernyataan yang mendukung) dan *item unfavorable* (pernyataan yang tidak mendukung). Skor pada penelitian ini memiliki rentan nilai jawaban satu (1) hingga skor empat (4). *Item favourable* yang memiliki skor 4 berarti pilihan jawaban dari sangat sesuai (SS), skor yang memiliki nilai 3 berarti pilihan jawaban dari sesuai (S), skor yang memiliki nilai 2 berarti pilihan jawaban dari tidak sesuai (TS), dan skor yang memiliki nilai 1 berarti pilihan jawaban dari sangat tidak sesuai (STS).

Table 3 Aspek Kebahagiaan

No	Aspek-aspek	Aitem		Total
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1	Emosi positif masa lalu	3	3	6
2	Kebahagiaan masa sekarang	3	3	6
3	Optimisme terhadap masa sekarang	3	3	6
	Total	9	9	18

2. Skala Religiusitas

Penelitian ini akan disusun berdasarkan faktor religiusitas dari Glock dan Stark (Jalaluddin, 2021) yang terdiri dari aspek keyakinan, pengetahuan,

pengalaman, praktek dan penghayatan. Skala yang digunakan merupakan skala adaptasi milik Sri Mauliza (2021) dengan nilai reliabilitas 0,897.

Aspek ini kemudian akan disusun menjadi sebuah pernyataan yang berisi mendukung (*favourable*) dan pernyataan yang tidak mendukung (*unfavourable*). Rentang skor dalam setiap jawaban adalah 1 sampai 4. Skor dalam penelitian ini memiliki rentang nilai jawaban dari 1 sampai 4. Aitem *favourabel* memiliki nilai sangat sesuai (SS) 4, sesuai (S) 3, tidak sesuai (TS) 2, dan sangat tidak sesuai (STS) 1. Dan aitem *unfavorable* memiliki nilai kebalikannya.

Table 4 Aspek Religiusitas

No	Aspek	Aitem		Total
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1	Keyakinan	1	2	3
2	Pengetahuan	4	2	5
3	Pengalaman	4	3	7
4	Praktek	3	5	8
5	Penghayatan	2	2	4
	Total	14	14	28

3. Skala Dukungan Sosial Teman Sebaya

Penelitian ini akan disusun berdasarkan aspek dukungan sosial teman sebaya teman sebaya dari Sarafino (2011) yang terdiri dari aspek penghargaan, *companionship* (rasa ingin memiliki teman), memberi atau mendapatkan informasi, emosional dan aspek instrumental. Skala yang akan digunakan merupakan skala adaptasi milik Syamira Afrah Awallaila (2019) dengan nilai reliabilitas 0,899.

Aspek ini kemudian disusun menjadi suatu *item favorable* (pernyataan yang mendukung) dan *item unfavorable* (pernyataan yang tidak mendukung). Skor pada penelitian ini memiliki rentan nilai jawaban satu (1) hingga skor empat (4). *Item favourable* yang memiliki skor 4 berarti pilhan jawaban dari

sangat sesuai (SS), skor yang memiliki nilai 3 berarti pilihan jawaban dari sesuai (S), skor yang memiliki nilai 2 berarti pilihan jawaban dari tidak sesuai (TS), dan skor yang memiliki nilai 1 berarti pilihan jawaban dari sangat tidak sesuai (STS).

Table 5 Aspek Dukungan Sosial Teman Sebaya

No	Aspek	Aitem		Total
		<i>Favorable</i>	<i>Unfaourable</i>	
1	Aspek penghargaan	4	4	8
2	Aspek <i>companionship</i>	4	4	8
3	Aspek memberi atau mendapatkan informasi	4	4	8
4	Aspek emosional	4	4	8
5	Aspek instrumental	4	4	8
	Total	20	20	40

E. Validitas, Uji Daya Beda Aitem dan Reliabilitas

1. Validitas

Validitas merupakan suatu kemampuan dari suatu alat tes yang dipakai untuk mengukur secara akurat atribut pada variabel yang diukur (Azwar, 2015). Validitas merupakan keakuratan suatu alat tes dalam mengukur data yang telah terkumpul dalam suatu penelitian. Aitem memerlukan tujuan ukur yang tidak hanya didasarkan pada penelitian penulis itu sendiri, tetapi juga harus memerlukan persetujuan dari seorang ahli atau sering disebut *expert judgement*. *Expert judgement* di dalam pengkajian ini adalah dosen pembimbing skripsi.

2. Uji Daya Beda Aitem

Uji daya beda aitem berfungsi untuk membedakan antara nilai item dan nilai total dalam penelitian. Uji daya beda aitem dapat dilaksanakan dengan menghitung koefisien korelasi antara nilai aitem dan nilai skala.

Kriteria pemilihan item didasarkan pada korelasi total item dengan $r_{ix} > 0,25$. Item dengan nilai korelasi 0,25 atau lebih tinggi dianggap memuaskan atau memenuhi, dan item dengan nilai korelasi kurang dari 0,25 dianggap diskriminatif buruk (Azwar, 2015). Perhitungan nilai aitem dibantu menggunakan program komputer SPSS (*Statistical Packages for Social Science*) versi 22.0.

3. Reliabilitas

Reliabilitas adalah apabila suatu alat ukur bisa memperlihatkan hasil yang sama ketika digunakan kembali di waktu yang berbeda (Sugiyono, 2019). Instrumen pengukuran yang dapat dikatakan baik dan reliabel adalah apabila instrumen pengukuran yang digunakan mampu memberikan hasil nilai yang konsisten dengan tingkat kesalahan pengukuran yang rendah. Hasil yang diperoleh dapat dikatakan reliabel jika koefisien reliabilitas menunjukkan angka 0 sampai dengan 1,00. Hasil yang diperoleh mendekati 1,00, sehingga pengukuran dianggap lebih reliabel.

Pengujian reliabilitas dapat dilakukan apabila aitem yang digunakan sudah terbukti valid. Pengkajian kali ini akan menggunakan koefisien *alpha cronbach*, penggunaan rumus ini dikarenakan instrumen yang digunakan berbentuk skala dan untuk memperoleh estimasi tentang reliabilitas yang sesungguhnya (Azwar, 2015).

F. Teknik Analisis Data

Data yang peneliti peroleh dari hasil penelitian ini merupakan data yang masih mentah dan belum memiliki arti, sehingga perlu diolah dengan analisis statistik terlebih dahulu karena data yang didapatkan berupa angka-angka. Metode statistik diharapkan dapat membuahkan hasil yang lebih objektif. Analisis data bertujuan untuk membuat masalah yang dilakukan dalam penelitian lebih dimengerti dan ditafsirkan untuk menjawabnya.

Pengukuran guna menguji hipotesis pertama menggunakan teknik analisis regresi berganda untuk memprediksi jika nilai variabel bebas dimanipulasi, seberapa besar pengaruhnya terhadap nilai variabel terikat. Penggunaan teknik analisis regresi berganda dapat dilakukan bila jumlah variabel bebas atau variabel bebas paling sedikit dua. Hipotesis kedua menggunakan teknik analisis persial untuk mengetahui pengaruh atau hubungan variabel bebas dengan variabel tergantung (Sugiyono, 2019).

Perhitungan analisis data yang dilakukan dibantu dengan program SPSS (*Statistical Packages for Social Science*) versi 22.0.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Orientasi Kacah Penelitian dan Pelaksanaan Penelitian

1. Orientasi Kacah Penelitian

Orientasi kacah penelitian salah satu periode awal yang dilakukan sebelum melaksanakan sebuah penelitian, agar bisa mempersiapkan segala sesuatu yang berkaitan dengan penelitian ini. Penelitian kali ini berhubungan dengan religiusitas dan dukungan sosial teman sebaya teman sebaya dengan kebahagiaan pada mahasiswa organisasi Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) Komisariat Islam Sultan Agung Semarang.

Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia atau lebih dikenal di kalangan aktivis mahasiswa sebagai PMII adalah organisasi kemahasiswaan yang didirikan di Surabaya pada tanggal 17 April 1960 dan Mahbub Djunaedi terpilih sebagai ketua umum perdana. Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) dilahirkan untuk menjawab tantangan zaman, mengingat pada saat itu pada mahasiswa Nahdliyin memiliki hasrat yang kuat untuk membentuk suatu organisasi atau wadah bagi mahasiswa yang berideologi *Ahlussunah Wal Jamaah* atau lebih sering disebut Aswaja. Sebelum PMII didirikan, sudah terdapat organisasi mahasiswa Nahdliyin, akan tetapi masih lokal. PMII merupakan organisasi kemahasiswaan yang lebih religius, kemahasiswaan, nasionalis, kemasyarakatan, kekeluargaan, profesional dan mandiri, berdasarkan nilai-nilai Pancasila dan bertujuan untuk membentuk pribadi muslim Indonesia yang taat kepada Allah SWT, berilmu, berbudi luhur, cakap dan bertanggung jawab dalam mengamalkan segala ilmu yang dimiliki, serta komitmen di dalam memperjuangkan keinginan kemerdekaan Indonesia (PB PMII, 2014).

PMII memiliki struktur organisasi yang meliputi: Pengurus Besar atau disingkat PB yang berada di Jakarta Pusat, kemudian disetiap wilayah atau provinsi disebut Pengurus Koordinator Cabang atau disingkat PKC yang bertugas sebagai koordinator kepengurusan disetiap kota atau kabupaten, Pengurus Cabang atau PC yang berada disetiap kota atau kabupaten yang membawahi kampus-kampus di kota atau kabupaten tersebut, kemudian disebut sebagai Pengurus Komisariat atau sering disebut PK. Pengurus Komisariat adalah pengurus PMII yang terdapat disetiap kampus dalam kota atau kabupaten, dan yang terakhir adalah Pengurus Rayon yang kepengurusannya berada pada tingkat fakultas di setiap kampus (PB PMII, 2014).

Peneliti melakukan penelitian didasarkan oleh beberapa pertimbangan sebelumnya, yaitu :

- a. Adanya izin dari Ketua Umum Komisariat Sultan Agung Semarang, dan izin dari semua ketua rayon sehingga mempermudah jalannya peneliti dalam melakukan penelitian.
- b. Kriteria yang diharapkan peneliti sesuai dengan penelitian dan jumlah yang wajar.
- c. Kondisi mahasiswa organisasi yang sesuai dengan permasalahan penelitian.

2. Persiapan dan Pelaksanaan Penelitian

Pelaksanaan penelitian yang terstruktur harus dimatangkan dengan sebaik mungkin dan sesuai dengan prosedur izin yang telah berlaku di instansi tempat dilaksanakannya penelitian guna menghindari terjadinya kesalahan dalam melakukan penelitian. Persiapan pertama pada penelitian ini adalah mengurus surat permohonan izin penelitian dari Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung, berikut adalah tahap izin penelitian;

a. Tahap Perizinan

Perizinan merupakan bagian penting sebelum mengadakan penelitian disuatu tempat. Perizinan dalam penelitian berawal dengan dengan membuat surat izin resmi untuk memperoleh database seluruh anggota Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia Komisariat Sultan Agung serta surat izin permohonan penelitian . No surat izin penelitian awal nomor : 310/C.1/Psi-SA/III/2022 kepada Ketua Komisariat Sultan Agung Semarang.

b. Penyusunan Alat Ukur

Alat ukur yang akan dipakai ketika melakukan penelitian ini adalah penggunaan alat ukur skala psikologis. Skala psikologis merupakan alat ukur yang berisi kumpulan pernyataan dan disusun dengan tujuan untuk mengetahui salah satu atribut psikologis yang diteliti dengan cara mendeskripsikan beberapa aspek dari variabel yang diteliti kemudian mengubahnya menjadi item atau pernyataan (Azwar, 2012).

Peneliti memakai 3 skala psikologis, yaitu skala kebahagiaan, skala religiusitas, dan skala dukungan sosial teman sebaya teman sebaya. Pada bagian skala ini terdapat pernyataan-pernyataan yang harus dijawab oleh responden yang terdiri dari empat kemungkinan jawaban.

1) Skala Kebahagiaan

Skala kebahagiaan akan memakai skala dengan aspek yang dikemukakan oleh Seligman (2005). Aspek kebahagiaan yang terdiri dari emosi positif masa lalu, kebahagiaan masa sekarang dan optimisme terhadap masa yang akan datang. Total aitem kebahagiaan sebanyak 18 aitem dengan rincian 9 aitem *Favourable* dan 9 aitem *Unfavourable*. Pemberian nomor aitem skala kebahagiaan dilihat pada table 5 dibawah :

Table 6 Distribusi Nomor Aitem Skala Kebahagiaan

No	Aspek	Nomor Aitem		Jumlah
		Fav	Unfav	
1	Emosi positif masa lalu	1,2,3	4,5,6	6
2	Kebahagiaan masa sekarang	7,8,9	10,11,12	6
3	Optimisme terhadap masa sekarang	13,14,15	16,17,18	6
Total		9	9	18

2) Skala Religiusitas

Penelitian ini akan disusun dengan berdasar kepada aspek religiusitas dari Glock dan Stark (Jalaluddin, 2021) yang terdiri dari aspek keyakinan, pengetahuan, pengalaman, praktek dan penghayatan. Skala yang digunakan merupakan skala adaptasi milik Sri Mauliza (2021) dengan nilai reliabilitas 0,897. Aitem dalam skala religiusitas sebanyak 29 aitem yang berisi 14 aitem *favourable* dan 14 aitem *unfavourable*. Pemberian nomor skala religiusitas dapat dilihat dalam table 6 .

Table 7 Distribusi Nomor Aitem Skala Religiusitas

No	Aspek	Nomor Aitem		Jumlah
		Fav	Unfav	
1	Keyakinan	1	2,3	3
2	Pengetahuan	4,5,6,7	8,9	6
3	Pengalaman	10,11,12,13	14,15,16	7
4	Praktek	17,18,19	20,21,22,2 3,24	8
5	Penghayatan	25,26	27,28	4
Total		14	14	28

3) Skala Dukungan sosial teman sebaya Teman Sebaya

Penelitian ini akan disusun berdasarkan aspek dukungan sosial teman sebaya teman sebaya dari Sarafino (2011) yang terdiri dari aspek penghargaan, *companionship* (rasa ingin memiliki teman), memberi atau mendapatkan informasi, emosional dan aspek instrumental. Skala yang akan digunakan merupakan skala adaptasi milik Syamira Afrah Awallaila (2019) dengan nilai reliabilitas 0,899. Total aitem dalam skala dukungan sosial teman sebaya teman sebaya sebanyak 40 aitem yang berisi 20 aitem *Favourable*, dan 20 aitem *Unfavourable*. Pemberian nomor skala dukungan sosial teman sebaya teman sebaya dapat dilihat dalam table 7 :

Table 8 Distribusi Nomor Aitem Skala Dukungan Sosial Teman Sebaya

No	Aspek	Nomor Aitem		Jumlah
		Fav	Unfav	
1	Aspek penghargaan	1,2,3,4	5,6,7,8	8
2	Aspek <i>companionship</i>	9,10,11,12	13,14,15,16	8
3	Aspek memberi atau mendapatkan informasi	17,18,19,20	21,22,23,24	8
4	Aspek emosional	25,26,27,28	29,30,31,32	8
5	Aspek instrumental	33,34,35,36	37,38,39,40	8
	Total	20	20	40

3. Uji Coba Alat Ukur

Pelaksanaan uji coba alat ukur diadakan bertepatan pada 18 April 2022. Dalam penelitian kali ini proses pengambilan sampel menggunakan metode *Cluster Random Sampling*, yaitu pengambilan sampel dilakukan

secara acak berdasarkan kelas yang tersedia (Azwar, 2019). Pengundian untuk menentukan subjek penelitian dan subjek uji coba alat ukur dilakukan dua kali, yaitu pada undian pertama yang keluar dipakai untuk penelitian serta sisanya untuk uji coba alat ukur. Kriteria yang menjadi subjek untuk digunakan adalah seluruh anggota PMII Komisariat Sultan Agung Semarang.

Try Out (Uji coba alat ukur) dalam penelitian ini adalah anggota PMII Komisariat Sultan Agung Rayon Sahal Mahfudz, Komisariat, Alwi Syihab, Tholhah Mansoer dengan cara mengirim skala google form kepada seluruh anggota. Skala yang disebar pada saat tryout sebanyak 200 dan semua dapat kembali untuk dianalisis.

Skala uji coba yang telah diisi oleh subjek kemudian diberi skor. Hal tersebut untuk melakukan pengolahan data dan mengetahui berapa item yang bisa bertahan dan berapa item yang tidak bisa digunakan atau rusak. Jika hasil studi skala eksperimen diketahui, hasil yang diperoleh tersebut dapat digunakan untuk mengembangkan skala yang akan digunakan selama penelitiann. Pengolahan data dibantu dengan SPSS versi *22.0 for Windows*.

4. Uji Daya Beda Aitem dan Estimasi Reliabilitas Alat Ukur

Uji daya beda aitem dapat dilakukan apabila instrumen pengukuran telah diselesaikan oleh subjek. Penelitian ini menggunakan SPSS *versi 22.0 for Windows*. Kekhasan suatu item dikatakan tinggi jika memiliki koefisien korelasi $\geq 0,30$ dan kekhasan suatu item dikatakan rendah jika memiliki koefisien korelasi $< 0,30$ (Azwar, 2019). Hasil perhitungan performansi diferensial item dan reliabilitas item dalam penelitian ini dari masing-masing skala adalah sebagai berikut:

a. Skala Kebahagiaan

Berdasarkan hasil perhitungan pada kemampuan perbedaan item skala kebahagiaan, didapatkan 11 item dengan nilai item tinggi dan tidak

ada satupun yang memiliki nilai item rendah dengan total 11 item. Koefisien korelasi yang digunakan dalam skala ini adalah r_{xy} 0,25. Daya diskriminasi yang tinggi dari 11 item berkisar antara nilai 0,307 sampai dengan 0,446. Reliabilitas skala kebahagiaan diperoleh dari koefisien reliabilitas alpha cronbach sebesar 0,747. Distribusi item pada skala uji coba kebahagiaan berdasarkan hasil ketidaksesuaian item dapat dilihat pada Tabel 8 sebagai berikut:

Table 9 Daya Beda Aitem Skala Kebahagiaan

No	Aspek	Jumlah Aitem		DBT		DBR	
		Favorable	Unfavorable	Favorable	Unfavorable	Favorable	Unfavorable
1	Emosi positif masa lalu	*1,2,3	4,*5,6	2	2	0	0
2	Kebahagiaan masa sekarang	7,8,9	*10,11,*12	3	1	0	0
3	Optimisme terhadap masa sekarang	13,14,15	*16,*17,*18	3	0	0	0
Total				8	3	0	0

Ket : (*) aitem yang gugur

b. Skala Religiusitas

Berdasarkan hasil perhitungan kekhasan item pada skala religiusitas, 22 item memiliki daya beda tinggi dan 6 item rendah sehingga total 28 item. Koefisien korelasi yang digunakan dalam skala ini adalah r_{xy} 0,25. Kekhasan tinggi 22 item berkisar antara nilai 0,302 hingga 0,752 dan daya rendah 6 item dari nilai -0,627 hingga 0,209. Reliabilitas skala

kebahagiaan diperoleh dari koefisien reliabilitas alpha cronbach sebesar 0,864. Distribusi butir soal skala tes religiositas berdasarkan hasil ketidaksesuaian butir soal ditunjukkan pada Tabel 9 sebagai berikut ini :

Table 10 Daya Beda Aitem Skala Religiusitas

No	Aspek	Jumlah Aitem		DBT		DBR	
		Favorable	Unfavorable	Favorable	Unfavorable	Favorable	Unfavorable
1	Keyakinan	1	2,3	1	1	0	1
2	Pengetahuan	4,5,6,7	8,9	4	1	0	1
3	Pengalaman	10,11,12,13	14,15,16	4	3	0	0
4	Praktek	17,18,19	20,21,22,23,24	3	5	1	0
5	Penghayatan	25,26	27,28	1	0	1	2
	Total			12	10	2	4

Ket : (*) aitem yang gugur

c. Skala Dukungan sosial teman sebaya Teman Sebaya

Berdasarkan hasil perhitungan daya diskriminasi item skala dukungan sosial teman sebaya sebaya, 37 item memiliki daya diskriminasi tinggi dan 3 item memiliki daya diskriminasi rendah dengan jumlah 40 item. Koefisien korelasi yang digunakan dalam skala ini adalah r_{xy} 0,25. Daya tinggi 37 item berkisar antara nilai 0,257 hingga 0,403 dan daya rendah 3 item bergerak dari nilai 0,155 hingga 0,219. Reliabilitas skala

kebahagiaan diperoleh dari koefisien reliabilitas alpha cronbach sebesar 0,936. Distribusi butir soal skala tes religiositas berdasarkan hasil perbedaan butir soal ditunjukkan pada Tabel 10 sebagai berikut:

Table 11 Daya Beda Aitem Skala Dukungan Sosial Teman Sebaya

No	Aspek	Jumlah Aitem		DBT		DBR	
		Favorable	Unfavorable	Favorable	Unfavorable	Favorable	Unfavorable
1	Aspek penghargaan	1,2,3,4	5,6,7,8	3	4	1	0
2	Aspek companionship	9,10,11,12	13,14,15,16	4	4	0	0
3	Aspek memberi atau mendapatkan informasi	17,18,19,20	21,22,23,24	4	4	0	0
4	Aspek emosional	25,26,27,28	29,30,31,32	3	4	1	0
5	Aspek instrumental	33,34,35,36	37,38,39,40	4	3	0	1
Total				18	19	2	1

Ket : (*) aitem yang gugurkan

5. Penomoroan Ulang Aitem dengan Nomor Baru

Tahap setelah melakukan uji daya beda aitem yaitu penomoran ulang sesuai dengan penomoran baru, yang memungkinkan item dengan perbedaan rendah dihapus dan item dengan perbedaan tinggi digunakan untuk penelitian. Penomoran baru pada skala kebahagiaan dapat dilihat dalam table 11 sebagai berikut :

Table 12 Susunan Nomor Aitem Baru Skala Kebahagiaan

No	Aspek	Nomor Aitem	
		Fav	Unfav
1	Emosi positif masa lalu	4(1),5(2)	11(3),10(4)
2	Kebahagiaan masa sekarang	7(5),8(7),9(6)	6(8)
3	Optimisme terhadap masa sekarang	1(9),2(11),3(10)	-
	Total	8	3

Ket : (...) nomor aitem lama

B. Pelaksanaan Penelitian

Pelaksanaan penelitian pada tanggal 10 Mei 2022 hingga 13 Mei 2022 dengan cara mengirim link skala google form pada seluruh anggota aktif maupun pasif PMII Komisariat Sultan Agung Semarang. Peneliti dibantu oleh seluruh ketua rayon untuk membagikan link form penelitian kepada subjek penelitian. Anggota untuk penelitian adalah rayon Wahab Chasbullah, dr.Fahmi dan Saifudin Zuhri yang berada di bawah naungan Komisariat Sultan Agung Semarang. Peneliti menyebar 218 skala penelitian.

Skala penelitian yang sudah diisi oleh subjek kemudian dikembalikan kepada peneliti dan diberikan skor oleh peneliti untuk kemudian diolah

datanya agar dapat mengetahui hubungan antar variabel yang sedang diteliti. Proses mengolah data statistik dalam penelitian ini menggunakan SPSS versi 22.0 for windows.

C. Analisis Data dan Hasil Penelitian

1. Uji Asumsi

Uji asumsi adalah tahapan selanjutnya yang harus dilakukan sebelum menganalisis data. Prosedur uji asumsi terdiri dari penghitungan uji normalitas, uji multikolinearitas, dan uji linieritas yang diterapkan pada masing-masing variabel yang diteliti. Pengujian penerimaan dilakukan dengan menggunakan program SPSS versi 22.0 for Windows.

a. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah suatu distribusi yang mengandung variabel-variabel dalam suatu penelitian adalah normal atau tidak normal. Uji normalitas pada penelitian ini menggunakan teknik *One Sample Kolmogorov-Smirnov Z* dengan bantuan SPSS versi 22.0 for Windows. Standarisasi sistem penskoran yang digunakan untuk menentukan apakah suatu data normal atau tidak jika skor menunjukkan skor numerik ($p > 0,05$) berarti data tersebut berdistribusi normal, dan sebaliknya jika nilainya menunjukkan angka ($p < 0,05$), artinya data berdistribusi tidak berdistribusi normal. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa data variabel kebahagiaan diberi nilai $KS-Z = 0,042$ dengan taraf signifikan 0,200, sehingga dinyatakan ($0,200 > 0,05$) hasil tersebut menunjukkan bahwa data pada variabel kebahagiaan, religiusitas dan dukungan sosial teman sebaya dari teman sebaya terdistribusi secara normal.

b. Uji Linieritas

Uji linieritas bertujuan untuk mengetahui hubungan linier atau nonlinier pada variabel yang diteliti. Uji linieritas dalam penelitian ini

menggunakan uji F_{linear} dengan menggunakan program SPSS versi 22.0 for Windows. Hasil analisis uji linieritas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Uji linieritas diantara religiusitas dengan kebahagiaan didapatkan koefisien $F_{linier} = 75.449$ dengan taraf signifikan 0,000 ($p < 0,05$). Hasil tersebut menyatakan bahwa hubungan religiusitas dengan kebahagiaan memiliki hubungan yang linier.
- 2) Uji linieritas diantara dukungan sosial teman sebaya dengan kebahagiaan didapatkan koefisien $F_{linier} = 82.568$ dengan taraf signifikan 0,000 ($p < 0,05$). Hasil tersebut menyatakan bahwa hubungan dukungan sosial teman sebaya dengan kebahagiaan memiliki hubungan yang linier.

Table 13 Linieritas

Variabel	F_{linier}	Sig	Keterangan
Religiusitas dengan Kebahagiaan	75.449	0,000	Linier
Dukungan sosial teman sebaya dengan Kebahagiaan	82.568	0,000	Linier

c. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan mengetahui ada tidaknya korelasi antara variabel bebas yang diteliti dalam suatu model regresi. Model regresi dikatakan baik apabila tidak terdapat korelasi antar variabel bebas dengan menggunakan uji regresi yang dibuktikan dengan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) < 10 dan nilai *Tolerance* $< 0,1$ menunjukkan bahwa penelitian ini dapat dikatakan bebas dari multikolinieritas (Sugiyono, 2019).

Hasil uji multikolinieritas yang selanjutnya dilaksanakan pada kedua variabel bebas yang memperoleh hasil skor VIF = 1.271 dan skor

$tolerance = 0,787$. Hal ini menunjukkan skor <10 dan skor $tolerance >0,1$, yang artinya tidak ada hubungan multikolonieritas pada variabel bebas.

2. Uji Hipotesis

a. Uji Hipotesis Pertama

Uji korelasi dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda untuk menguji hubungan antara religiusitas dan dukungan sosial teman sebaya teman sebaya dengan kebahagiaan pada mahasiswa Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) Komisariat Sultan Agung Semarang. Berdasarkan hasil uji korelasi yang dilakukan skor $R = 0,361$ dengan $F = 0,366$ dengan signifikan $0,000$ ($p < 0,01$). Hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara religiusitas dan dukungan sosial teman sebaya teman sebaya dengan kebahagiaan pada mahasiswa organisasi Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia Komisariat Sultan Agung Semarang.

Kesimpulannya bahwa hipotesis diterima dengan rumus persamaan garis regresi $Y = aX_1 + bX_2 + C$, dan rumus persamaan garis pada penelitian ini adalah $Y = 0,146 X_1 + 0,083 X_2 + 11,249$. Persamaan dari garis tersebut menunjukkan bahwa rata-rata skor kebahagiaan pada mahasiswa organisasi Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia Komisariat Sulyan Agung Semarang (kriterium Y) akan mengalami perubahan $0,146$ pada setiap unitnya. Perubahan juga terjadi pada variabel religiusitas (prediktor X_1) dan variabel dukungan sosial teman sebaya teman sebaya sebesar $0,083$ pada setiap unitnya.

Variabel bebas religiusitas dan dukungan sosial teman sebaya dari teman sebaya secara bersama-sama memberikan sumbangsih efektif $17,2\%$ untuk variabel bebas religiusitas dan $19,4\%$ pada variabel bebas dukungan sosial teman sebaya, dan sisanya $63,4\%$ dipengaruhi oleh faktor lain seperti kehidupan sosial, kesehatan, dan faktor eksternal lainnya. Kesimpulan hipotesis pertama diterima.

b. Uji Hipotesis Kedua

Uji korelasi untuk hipotesis kedua menggunakan uji korelasi parsial yang digunakan untuk menguji hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat yang digunakan dalam penelitian ini dan salah satu variabel bebas diperiksa atau dikendalikan. Berdasarkan hasil uji korelasi yang dilakukan, terlihat bahwa antara variabel religiusitas dan kebahagiaan dengan mengontrol variabel dukungan sosial teman sebaya diperoleh skor r_{xy} sebesar 0,509 dengan signifikansi 0,000 ($p < 0,01$). Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara religiusitas dengan kebahagiaan dengan control dukungan sosial teman sebaya.

Hal ini menjelaskan bahwa hipotesis kedua dalam penelitian ini diterima. Semakin tinggi tingkat religiusitas mahasiswa organisasi, maka akan semakin tinggi pula tingkat kebahagiaan yang dirasakan oleh mahasiswa organisasi PMII Komisariat Sultan Agung Semarang.

c. Uji Hipotesis Ketiga

Uji korelasi untuk hipotesis ketiga menggunakan uji korelasi parsial yang digunakan untuk menguji hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat yang digunakan dalam penelitian ini dan salah satu variabel bebas diperiksa atau dikendalikan. Berdasarkan hasil uji korelasi yang dilakukan, terlihat bahwa antara variabel dukungan sosial teman sebaya teman sebaya dan kebahagiaan dengan mengontrol variabel religiusitas diperoleh nilai r_{xy} sebesar 0,526 dengan signifikansi 0,000 ($p < 0,01$). Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara dukungan sosial teman sebaya teman sebaya dengan kebahagiaan, yang masih mengontrol variabel religiusitas. Hal ini menjelaskan bahwa hipotesis ketiga diterima dalam penelitian ini. Semakin tinggi dukungan sosial teman sebaya dari teman sebaya maka semakin

tinggi pula kebahagiaan mahasiswa organisasi PMII Komisariat Sultan Agung Semarang.

D. Deskripsi Variabel Penelitian

Deskripsi data variabel dari penelitian ini membantu untuk memberikan gambaran tentang keadaan nilai-nilai yang diperoleh subjek sehubungan dengan pengukuran, serta informasi tentang variabel yang dipelajari dan fungsinya sebagai keadaan subjek. Kategori normatif subjek penelitian ini menggunakan model distribusi normal yang mengasumsikan bahwa skor subjek survei berdistribusi normal. Ini bertujuan untuk membagi subjek ke dalam kelompok yang berbeda, dikelompokkan menurut kontinum atribut yang diukur (Azwar, 2015).

Pada distribusi normal ada enam bagian yang dapat di klasifikasikan dengan satuan standar deviasi (STD) yang diukur (Azwar, 2015). Memiliki tanda negative dibagian kiri sejumlah tiga, dan tiga bagian lainnya terletak di sebelah kanan dan memiliki tanda positif. Distribusi normal kelompok pada subjek dalam penelitian ini terbagi atas lima satuan deviasi, sehingga di dapatkan $6/5 - 1,2$ SD. Normal kategori dalam penelitian ini adalah :

Table 14 Norma Kategori Skor

Rentang Skor	Kategori
$\mu + 1.5 \sigma < x$	Sangat Tinggi
$\mu + 0.5 \sigma < x \leq \mu + 1.5 \sigma$	Tinggi
$\mu - 0.5 \sigma < x \leq \mu + 0.5 \sigma$	Sedang
$\mu - 0.5 \sigma < x \leq \mu - 0.5 \sigma$	Rendah
$x \leq \mu - 1.5 \sigma$	Sangat Rendah

μ = Mean hipotetik, σ = Standar deviasi hipotetik

1. Deskripsi Data Skala Kebahagiaan

Skala kebahagiaan memiliki 11 item, masing-masing item memiliki kekuatan yang berbeda, skor berkisar dari 1 hingga 4. Skor minimum yang diperoleh subjek tes pada skala kebahagiaan adalah 11 (11 x 1) dan skor

maksimum adalah 44 (11×4). Rentang skor skala yang diperoleh adalah 33 ($44 - 11$). Rentang skor dibagi menjadi 6 standar deviasi $5,5(33/6)$, mean hipotetis yang dihasilkan adalah $27,5((44+11)/2)$. Hasil pendeskripsian variabel kebahagiaan diuraikan dalam tabel berikut ini:

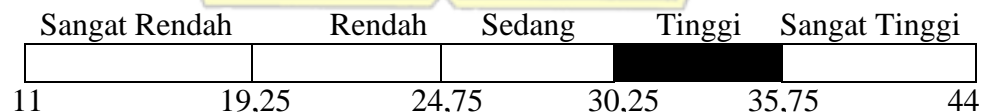
Table 15 Deskripsi Statistic Skor Skala Kebahagiaan

	<i>Empirik</i>	<i>Hipotetik</i>
<i>Skor minimal</i>	22	11
<i>Skor maksimal</i>	44	44
<i>Mean (M)</i>	34,28	27,5
<i>Standar deviasi (SD)</i>	3,388	5,5

Berdasarkan standar pada tabel di atas, terlihat bahwa mean empiris lebih besar dari mean hipotetis ($34,28 > 27,5$). Hal ini menjelaskan bahwa subjek berada dalam kategori tinggi dalam populasi. Kategori data variabel kebahagiaan secara umum dapat dilihat pada tabel 15.

Table 16 Kategorisasi Skor Kebahagiaan

Norma	Kategorisasi	Jumlah	Prosentase
$35,75 < 44$	Sangat Tinggi	67	30,7%
$30,25 < X \leq 35,75$	Tinggi	130	59,6%
$24,75 < X \leq 30,25$	Sedang	19	8,7%
$19,25 < X \leq 24,75$	Rendah	2	9%
$11 \leq 19,25$	Sangat Rendah	0	0%



Gambar 1 Norma Kategorisasi skala Kebahagiaan

2. Deskripsi Data Skala Religiusitas

Skala religiusitas memiliki 28 item, masing-masing item memiliki kekuatan yang berbeda, skor berkisar dari 1 hingga 4. Skor minimum yang diperoleh subjek tes pada skala kebahagiaan adalah 28 (28×1) dan skor

maksimum adalah 112 (28×4). Rentang skor skala yang diperoleh adalah 84 ($112 - 28$). Rentang skor dibagi menjadi 6 standar deviasi $14(84/6)$. Mean hipotetis yang dihasilkan adalah $70((112+28)/2)$. Hasil deskripsi variabel religiusitas dijelaskan dalam tabel berikut:

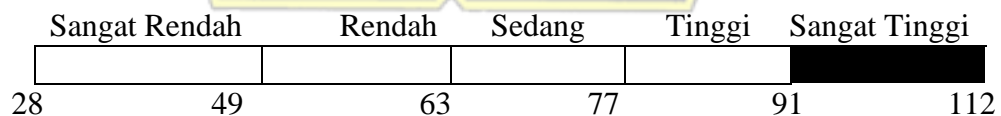
Table 17 Deskripsi Statistic Skor Skala Religiusitas

	<i>Empirik</i>	<i>Hipotetik</i>
<i>Skor minimal</i>	72	28
<i>Skor maksimal</i>	106	112
<i>Mean (M)</i>	90,22	70
<i>Standar deviasi (SD)</i>	7,834	14

Berdasarkan norma pada tabel di atas, terlihat bahwa mean empiris lebih besar dari mean hipotetis ($90,22 > 70$). Hal ini menjelaskan bahwa subjek berada dalam kategori tinggi dalam populasi. Kategori data variabel religiusitas secara keseluruhan dapat dilihat pada Tabel 17.

Table 18 Kategori Skor Religiusitas

Norma	Kategorisasi	Jumlah	Prosentase
$91 < 112$	Sangat Tinggi	108	49,5%
$77 < X \leq 91$	Tinggi	95	43,6%
$63 < X \leq 77$	Sedang	15	6,9%
$49 < X \leq 63$	Rendah	0	0%
$28 \leq 49$	Sangat Rendah	0	0%



Gambar 2 Norma Kategori Skala Religiusitas

3. Deskripsi Data Skala Dukungan Sosial Teman Sebaya

Skala religiusitas terdiri dari 40 item, masing-masing item memiliki kekuatan yang berbeda, skor berkisar antara 1 sampai 4. Skor minimum yang diperoleh subjek tes pada skala kebahagiaan adalah 40 (40×1) dan skor maksimum adalah 160 (40×4). Rentang skor skala yang diperoleh adalah 120 ($160 - 40$). Rentang skor dibagi menjadi 6 standar deviasi 20 ($120/6$), mean hipotetis yang dihasilkan adalah 100 ($(160+40)/2$). Hasil deskripsi variabel religiusitas dijelaskan dalam tabel berikut:

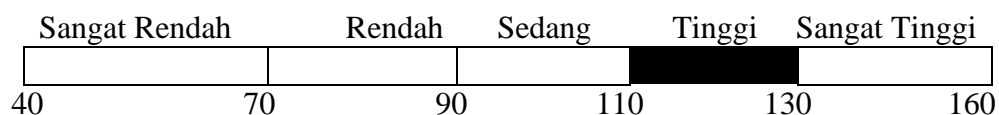
Table 19 Deskripsi Statistic Skor Dukungan Sosial Teman Sebaya

	<i>Empirik</i>	<i>Hipotetik</i>
<i>Skor minimal</i>	54	40
<i>Skor maksimal</i>	151	160
<i>Mean (M)</i>	118,78	100
<i>Standar deviasi (SD)</i>	15,137	20

Berdasarkan norma pada tabel di atas, terlihat bahwa mean empiris lebih besar dari mean hipotetis ($118,78 > 100$). Hal ini menjelaskan bahwa subjek berada dalam kategori tinggi dalam populasi. Kategori data variabel religiusitas secara keseluruhan dapat dilihat pada Tabel 21.

Table 20 Kategori Skor Dukungan Sosial Teman Sebaya

Norma	Kategorisasi	Jumlah	Prosentase
$130 < 160$	Sangat Tinggi	43	19,7%
$110 < X \leq 130$	Tinggi	125	57,3%
$90 < X \leq 110$	Sedang	46	21,1%
$70 < X \leq 90$	Rendah	2	9%
$40 < X \leq 70$	Sangat Rendah	2	9%



Gambar 3 Norma Kategori Skala Dukungan Sosial Teman Sebaya

E. Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara religiusitas dan dukungan sosial teman sebaya dengan kebahagiaan pada mahasiswa Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) Komisariat Sultan Agung Semarang. Penelitian ini memiliki tiga hipotesis dan berdasarkan analisis data yang dilakukan pada hipotesis pertama, maka diperoleh skor $R = 0,361$ dengan $F = 0,366$ dengan signifikan $0,000$ ($p < 0,01$). Hipotesis kedua mendapatkan hasil $r_{x2y} 0,509$ dengan signifikansi $0,000$ ($p < 0,01$), yang artinya ada hubungan antara religiusitas dengan kebahagiaan pada mahasiswa organisasi PMII Komisariat Sultan Agung Semarang. Hipotesis ketiga menghasilkan skor sebesar $r_{x2y} 0,526$ dengan signifikansi $0,000$ ($p < 0,01$), yang menjelaskan bahwa ada hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dengan kebahagiaan pada mahasiswa organisasi PMII Komisariat Sultan Agung Semarang.

Keseluruhan skor yang diperoleh pada uji hipotesis menjelaskan persamaan garis regresi. Persamaan garis regresi pada penelitian memiliki tujuan untuk mengetahui nilai prediksi variabel bebas dan juga variabel tergantung. Penelitian ini memperoleh hasil variabel religiusitas $0,146$ serta dukungan sosial teman sebaya sebesar $0,083$ dengan nilai konstan $11,249$. Persamaan garis diperoleh $Y = 0,146 X_1 + 0,083 X_2 + 11,249$ sehingga dapat ditarik kesimpulan jika semakin tinggi bahwa semakin tinggi tingkat religiusitas dan semakin tinggi dukungan sosial teman sebaya yang didapatkan oleh mahasiswa organisasi PMII Komisariat Sultan Agung Semarang, maka akan semakin positif juga tingkat kebahagiaan yang dirasakan atau dimiliki mahasiswa organisasi PMII Komisariat Sultan Agung Semarang.

Kontribusi efektif uji korelasi ganda diberikan skor R-squared sebesar $0,338$ atau $33,8\%$ pada variabel religiusitas dengan dukungan sosial

teman sebaya teman sebaya, pada variabel kebahagiaan dengan dukungan sosial teman sebaya teman sebaya memberikan kontribusi efektif sebesar 0,370 atau 37% dan efektif kontribusi kedua variabel tersebut, yaitu variabel religiusitas. Selanjutnya dukungan sosial teman sebaya memberikan sumbangan efektif sebesar 0,366 atau 36,6% terhadap variabel kebahagiaan. Hal ini menjelaskan bahwa religiusitas dan dukungan sosial dari teman sebaya berperan penting dalam meningkatkan kebahagiaan individu.

Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh (Pontoh & Farid, 2015) dengan judul hubungan antara religiusitas dan dukungan sosial teman sebaya dengan kebahagiaan mualaf, menjelaskan bahwa ada hubungan yang signifikan antara religiusitas dan dukungan sosial teman sebaya dengan kebahagiaan mualaf. Dalam penelitian (Pontoh & Farid, 2015) menunjukkan bahwa variabel religiusitas dan dukungan sosial teman sebaya berkorelasi dan memiliki prediksi positif terhadap tingkat kebahagiaan individu.

Hipotesis kedua adalah untuk menguji apakah ada hubungan yang positif antara religiusitas dengan kebahagiaan. Uji hipotesis kedua pada penelitian ini menggunakan uji korelasi parsial, dan mendapatkan skor r_{x_2y} 0,509 dengan signifikansi 0,000 ($p < 0,01$). Hal ini menunjukkan bahwa adanya hubungan yang positif dan signifikan antara religiusitas dengan kebahagiaan pada mahasiswa organisasi PMII Komisariat Sultan Agung Semarang. Semakin tinggi tingkat religiusitas individu, maka akan semakin tinggi pula tingkat kebahagiaan yang dirasakan.

Hasil penelitian yang mendukung terdapat dalam penelitian dari (Mayasari, 2014) dengan judul religiusitas islam dan kebahagiaan. Penelitian milik Mayasari (2014) ini menjelaskan bahwa seseorang yang memiliki arah hidup dan merasa bahwa kehidupan masa kini dan masa lalu memiliki makna yang sangat dalam dan dapat memiliki keyakinan yang memberi kehidupan dapat dikatakan memiliki dimensi religiusitas yang baik. Seseorang yang

memiliki religiusitas tinggi lebih mampu memaknai hidupnya secara positif sehingga hidupnya menjadi bahagia dan bermakna.

Hasil penelitian yang selaras dengan hipotesis kedua terdapat dalam penelitian (Rusman, 2019) menunjukkan bahwa ada interaksi yang positif antara model konseling dan religiusitas dengan kebahagiaan mahasiswa. Hal ini menunjukkan bahwa teknik konseling dan religiusitas dapat memberikan pengaruh secara signifikan terhadap kebahagiaan mahasiswa.

Hipotesis ketiga dalam penelitian ini mendapatkan skor r_{x2y} 0,526 dengan signifikansi 0,000 ($p < 0,01$). Hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang positif dan signifikan antara religiusitas dan dukungan sosial teman sebaya dengan kebahagiaan. Hal ini menunjukkan bahwa semakin banyak dukungan sosial teman sebaya yang diterima individu dari teman sebayanya, maka semakin tinggi pula tingkat kebahagiaan yang dirasakan dan diterimanya.

Penelitian yang selaras dengan hipotesis ini milik (Erniati, Purwadi, & Sari, 2018) yang menjelaskan bahwa resiliensi dan dukungan sosial teman sebaya memiliki peran yang cukup kuat dalam memprediksi kebahagiaan remaja. Resiliensi dan dukungan sosial teman sebaya berperan positif terhadap kebahagiaan remaja. Dapat disimpulkan bahwa peran dukungan sosial teman sebaya sangat penting dalam meningkatkan tingkat kebahagiaan remaja.

Hasil yang mendukung penelitian ini ada dalam penelitian (Khalif, 2020) yang menjelaskan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara dukungan sosial teman sebaya dengan kebahagiaan pada narapidana di Lapas Perempuan kelas II A Semarang. Orang yang mendapat dukungan sosial teman sebaya akan merasa beruntung. Semakin tinggi dukungan sosial teman sebaya maka semakin tinggi kebahagiaan, sebaliknya semakin rendah dukungan sosial teman sebaya individu maka semakin rendah kebahagiaan narapidana.

Hasil deskripsi data yang sudah dibahas, menunjukkan skor yang tinggi dari masing-masing variabel yang diteliti. Hasil wawancara awal dengan hasil penelitian pun selaras dan dibuktikan dengan diterimanya ketiga hipotesis yang ada dalam penelitian ini. Hasil analisis data dalam variabel kebahagiaan mendapatkan skor mean empiric sebesar 34,28, skor ini berada dalam kategori sangat tinggi. Variabel religiusitas mendapatkan skor empiric sebesar 90,22 dan masuk kedalam kategori sangat tinggi, dan variabel dukungan sosial teman sebaya teman sebaya memiliki mean empiric 118,78. Ketiga variabel tersebut memiliki mean empiris yang lebih tinggi dari mean yang dihipotesiskan, menjelaskan bahwa subjek dalam penelitian ini berada pada kategori sangat tinggi dalam populasi.

F. Kelemahan Penelitian

Kelemahan atau kekurangan yang terdapat dalam proses penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Proses pengambilan data tidak dapat diamati secara langsung dikarenakan kuesioner disebar secara online menggunakan *google form* sebab keadaan yang tidak memungkinkan untuk disebar secara langsung melihat kondisi yang masih dalam garis pandemic.
2. Terbatasnya organisator mahasiswa PMII yang mau mengisi kuesioner secara online, walaupun sudah chat via whatsapp dan sudah dikoordinasikan oleh ketua umum atau ketua rayon masing-masing.
3. Terdapat pernyataan yang kurang sesuai dalam skala religiusitas dikarenakan mengadaptasi skala dan peneliti mengasumsikan bahwa skala yang diadaptasi akan sesuai dengan karakteristik sampel penelitian.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan, maka terdapat kesimpulan :

1. Terdapat hubungan positif antara religiusitas dan dukungan sosial teman sebaya teman sebaya dengan kebahagiaan pada mahasiswa organisasi Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia Komisariat Sultan Agung Semarang.
2. Terdapat hubungan positif antara religiusitas dengan kebahagiaan pada mahasiswa organisasi Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia Komisariat Sultan Agung Semarang.
3. Terdapat hubungan positif antara dukungan sosial teman sebaya teman sebaya dengan kebahagiaan pada mahasiswa organisasi Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia Komisariat Sultan Agung Semarang.

B. Saran

1. Bagi subjek

- a. Mahasiswa organisasi diharap terus mempertahankan kebahagiaan di lingkungan kampus atau luar kampus dengan cara selalu meningkatkan ibadah dan mendekatkan diri pada Sang Pencipta.
- b. Mahasiswa organisasi diharap mempertahankan hubungan timbal baik yang positif dengan harapan dapat mempermudah mendapatkan dukungan sosial teman sebaya dari teman sebaya atau lingkungan sekitar

2. Bagi peneliti selanjutnya

- a. Diharapkan dapat melakukan studi lebih mendalam mengenai kebahagiaan dengan faktor-faktor kebahagiaan lainnya dan dengan subjek yang representative guna mendapatkan data yang lebih akurat



DAFTAR PUSTAKA

- Ancok, F. N. (2000). *Psikologi islami* (3rd ed.). Pustaka Pelajar.
- Annisa, A. (2018). *Hubungan antara dukungan sosial dengan kebahagiaan pada siswa rantau madrasah aliyah bilingual di Kota Batu*.
- Ardhy, A. N. (2018). Peran moderasi ideologi politik terhadap hubungan antara religiositas dan kebahagiaan. *Jurnal Psikologi Sosial*, 16(1), 23–33. <https://doi.org/10.7454/jps.2018.3>
- Arumsari, C. (2018). Kekuatan karakter dan kebajikan dalam bimbingan dan konseling. *Journal of Innovative Counseling: Theory, Practice & Research*, 2, 1–5.
- Awallaila, S. A. (2019). Hubungan antara dukungan sosial dan konsep diri dengan penyesuaian diri pada santriwati baru di pondok pesantren askhabul kahfi Semarang. *Skripsi. Fakultas Psikologi. Universitas Islam Sultan Agung Semarang*.
- Azwar, S. (2012). *Penyusunan skala psikologi* (2nd ed.). Pustaka Belajar.
- Brockman, J. (1995). Edge the third culture. In John Brockman (Ed.), *EUDAEMONIA, THE GOOD LIFE*. New York. https://www.edge.org/3rd_culture/seligman04/seligman_index.html
- Cahyaningrum, S. A. (2018). Uji validitas konstruk pada instrumen religiusitas dengan metode confirmatory factor analysis (CFA). *Jurnal Pengukuran Psikologi Dan Pendidikan Indonesia (JP3I)*, 7(1), 49–61. <https://doi.org/10.15408/jp3i.v7i1.12109>
- Carr, A. (2004a). *Positive psychology: the science of happiness and human strengths*. Brunner-Routledge.
- Danty, V. A. (2016). *Hubungan antara dukungan sosial dengan kebahagiaan mustahiq lazis sabilillah malang*. 1–109.
- Erniati, S., Purwadi, & Sari, E. Y. D. (2018). Peran resiliensi dan dukungan sosial keluarga terhadap kebahagiaan remaja. *Prosiding Konferensi Nasional*, 1(7), 78–85. <https://www.researchgate.net/publication/341616468>
- Ghozali, I. (2002). *Pengaruh religiositas terhadap komitmen organisasi, keterlibatan kerja, kepuasan kerja dan produktivitas*.

- Hapsari, D. F. (2015). Hubungan antara religiusitas dengan kebahagiaan pada siswi di SMA Muhammadiyah 1 Klaten (pp. 274–282). UMS Digital Library.
- Harijanto, J., & Setiawan, J. L. (2017). Hubungan antara dukungan sosial dan kebahagiaan pada mahasiswa perantau di Surabaya. *Psychopreneur Journal*, 1(1), 85–93.
- Herawaty, Y. (2015). Hubungan antara penerimaan teman sebaya dengan kebahagiaan pada remaja. *An-Nafs*, 09(03), 15–25.
- Herbayanti, D. (2009). Kebahagiaan (*Happiness*) Pada Remaja Di Daerah Abrasi. *Indigenous, Jurnal Ilmiah Berkala Psikologi*, 11, 60–73.
- Hills, P., & Argyle, M. (2002). *The oxford happiness questionnaire: a compact scale for the measurement of psychological well-being*. *Personality and Individual Differences*, 33.
- Hurlock, E.B. (1980). *Psikologi perkembangan: suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan* (R. Max (ed.); 5th ed.). Erlangga.
- Isnawati, D., & Suhariadi, H. F. (2013). Hubungan antara dukungan sosial dengan penyesuaian diri masa persiapan pensiun pada karyawan PT Pupuk Kaltim. *Jurnal Psikologi Industri Dan Organisasi*, 02(1), 1–6.
- Jalaluddin, P. D. H. (2021). *Psikologi agama: memahami perilaku dengan mengaplikasikan prinsip-prinsip psikologi* (Monalisa (ed.); 20th ed.). PT.Rajagrafindo Persada.
- Khairunnisa, A. (2013). Hubungan religiusitas dan kontrol diri dengan perilaku seksual pranikah MAN 1 Samarinda. *Psikoborneo*, 1(3), 226–131. <http://e-journals.unmul.ac.id/index.php/psikoneo/article/view/3322>
- Khairunnisa, A., & Gunadarma, U. (2016). Hubungan antara religiusitas dengan kebahagiaan pada pasien hemodialisa di klinik Hemodialisa Muslimat NU Cipta Husada. *Jurnal Ilmiah Psikologi*, 9(1), 1–8.
- Khalif, A. (2020). Hubungan antara dukungan sosial dengan kebahagiaan pada narapidana di lapas perempuan kelas II A Semarang. *Psisula: Prosiding Berkala Psikologi*, 1(September), 240–253. <https://doi.org/10.30659/psisula.v1i0.7717>
- Kusumawati, E. (2017). Problematika remaja dan faktor yang mempengaruhi. *Prosiding SNBK*, 1(1), 88–91.

- Laurence A. Pervin, dkk. (2010). *Psikologi kepribadian dan penelitian* (9th ed.). Prenada Media Grup.
- Luh, S., & Yulia, S. (2015). Pengaruh dukungan sosial terhadap pola pengasuhan orang tua anak berusia middle childhood dari keluarga miskin. *Jurnal Psikologi Ulayat*, 2(2), 434–449.
- Mahmudi, M. H., & Suroso, S. (2014). Efikasi diri, dukungan sosial dan penyesuaian diri dalam belajar. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 3(02), 183–194. <https://doi.org/10.30996/persona.v3i02.382>
- Mangunsong, F. (2009). Psikologi dan pendidikan anak berkebutuhan khusus. *Depok: LPSP3 UI*, 2.
- Marcinkus, W. C., Whelan-Berry, K. S., & Gordon, J. R. (2007). *The relationship of social support to the work family balance and work outcomes of midlife women*. *Women in Management Review*, 2, 86–111.
- Mauliza, S. (2021). Hubungan antara religiusitas dengan regulasi emosi pada aktivis LDK Ar-Risalah UIN Ar-Raniry Banda Aceh. *Skripsi. Fakultas Psikologi. UIN Ar-Raniry Banda Aceh*.
- Mayasari, R. (2014). Religiusitas islam dan kebahagiaan (sebuah telaah dengan perspektif psikologi). *Al-Munzir*, 7(2), 81–100.
- McDaniel, S.W., & Burnett, J. J. (1990). *Consumer religiosity and retail store evaluative criteria*. *Journal of the Academy of Marketing Science*, 18, 101–102.
- Mujidin, M., Millati, N., & Rustam, H. K. (2021). Hubungan bersyukur kepada tuhan dan perilaku bersedekah dengan kebahagiaan pada mahasiswa. *Counsellia: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 11(2), 106. <https://doi.org/10.25273/counsellia.v11i2.8876>
- Nasution, I. kemala. (2007). Perilaku merokok pada remaja. *USU Repository*.
- Nushori, H. F., & Mucharam, R. D. (2002). *Mengembangkan kreativitas dalam perspektif psikologi islam* (cetakan 1).
- Oktavianey, N. (2016). Perbedaan tingkat kebahagiaan ditinjau dari status pendidikan remaja di daerah pertambangan kecamatan Monterado Kabupaten Bengkayang Kalimantan Barat.

- Oswell, D. (2006). *Culture and society: an introduction to culture studies*. Sage Publication.
- Papalia, Olds, F. (2001). *Human development* (8th ed.). McGraw-Hill.
- PB PMII. (2014). *AD/ART PMII hasil kongres Jambi 2014*. PB PMII.
- PMII Rashul. (2018). *Mahasantri PMII*. PMII RASHUL. <https://www.pmiirashul.or.id/2018/10/mahasantri-pmii.html>
- Pontoh, Z., & Farid, M. (2015). Hubungan antara religiusitas dan dukungan sosial dengan kebahagiaan pelaku konversi agama. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 4(1), 100–110. <https://doi.org/10.30996/persona.v4i1.495>
- Prabowo, R. B., & Laksmiwati, H. (2020). Hubungan antara rasa syukur dengan kebahagiaan mahasiswa jurusan psikologi universitas negeri Surabaya. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 7(1), 1–7.
- Putriani, R. (2021). Hubungan antara religiusitas dan kekuatan karakter dengan kebahagiaan pada mahasiswa. *Jurnal Aplikasi Teknologi Pangan*, 4(1), 1–2.
- Ranggayoni, R., Munir, A., & Meutia, C. (2020). Hubungan religiusitas dan persahabatan dengan kebahagiaan pada mahasiswa sekolah tinggi agama islam Negeri Gajah Putih Takengon. 2(1), 48–55.
- Rienneke, T. C., & Setianingrum, M. E. (2018). Hubungan antara *forgiveness* dengan kebahagiaan pada remaja yang tinggal di panti asuhan. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 7(1), 18–31. <https://doi.org/10.30996/persona.v7i1.1339>
- Rusdiana, I. (2017). Konsep *authentic happiness* pada remaja dalam perspektif teori Myers. *Ibriez : Jurnal Kependidikan Dasar Islam Berbasis Sains*, 2(1), 35–44. <https://doi.org/10.21154/ibriez.v2i1.23>
- Rusman, A. B. D. A. (2019). Pengaruh konseling kreatif teknik visual art dan religiusitas terhadap kebahagiaan mahasiswa BKI FITK UIN SU Medan. *Al-Irsyad: Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 9(2), 139–156.
- Safarino, E. P. (2011). *Health psychology, biopsychology interactions*. Wiley.
- Santrok, J. W. (2007). *Life-span development (perkembangan masa hidup)*. Erlangga.
- Saputro, Y. A., & Sugiarti, R. (2021). Pengaruh dukungan sosial teman sebaya dan konsep diri terhadap penyesuaian diri pada siswa SMA kelas X. *Philanthropy: Journal of Psychology*, 5(1), 59.

<https://doi.org/10.26623/philanthropy.v5i1.3270>

- Schimmel. (2009). *Development as happiness: the subjective perception of happiness and UNDP's analysis of poverty, wealth and development*. *Journal of Happiness Studies*, 10, 93–111.
- Seligman, M. E. P. (2005). *Authentic Happiness: Using the new positive psychology to realize your potential for lasting fulfillment* (A. Prabanto & A. Baiquni (eds.); 1st ed., Vol. 4, Issue 1). Mizan Media Utama.
- Seligman, M. E. P. (2013). *Beyond authentic happiness : menciptakan kebahagiaan sempurna dengan psikologi positif* (Rudi Atmoko (ed.); 1st ed.). Kaifa Bandung.
- Smet, B. (1994). Psikologi kesehatan. Grasindo.
- Subandi, M. A. (2013). Psikologi Agama & Kesehatan Mental (1st ed.). Pustaka Pelajar (Anggota IKAPI).
- Sugiyono. (2019). Metode penelitian kualitatif, kuantitatif dan R&D (Sutopo (ed.); 2nd ed.). Alfabeta.
- Tumanggor, P. D. R. M. A. (2014). Ilmu jiwa agama (*the psychology of religion*) (Satucahayapro (ed.); 1st ed.). Kencana Prenadamedia Group.
- Usman, J. (2018). Konsep kebahagiaan Martin Seligman. *Rausyan Fikr: Jurnal Studi Ilmu Ushuluddin Dan Filsafat*, 13(2), 359–374. <https://doi.org/10.24239/rsy.v13i2.270>
- Utami, S. A. G. A. & M. S. (2009). Religiusitas dan *psychological well-being* pada korban gempa. *In Advances in Soft Computing* (Vol. 51, pp. 134–138). https://doi.org/10.1007/978-3-540-85867-6_16
- Widiantoro, Purawigena, R. E., & Gamayanti, W. (2017). Hubungan kontrol diri dengan kebahagiaan santri penghafal Al-Qur'an. *Jurnal Psikologi Integratif*, 5(1), 11–18.
- Wijaya, A. A. A. R., & Wideasavitri, P. N. (2019). Hubungan dukungan sosial teman sebaya terhadap motivasi berprestasi pada remaja awal di Kota Denpasar. *Jurnal Psikologi Udayana*, 6(02), 261. <https://doi.org/10.24843/jpu.2019.v06.i02.p05>